

**PERBANDINGAN TINGKAT RESILIENSI DAN
RELIGIUSITAS ANTARA SANTRI PENGHAFAL AL QURAN DAN
SANTRI YANG TIDAK MENGHAFAL AL QURAN (STUDI DI PONDOK
PESANTREN MAJLIS TA'LIM ANNUR PATI)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sebagai Bagian dari Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Kholifatul Mahiroh

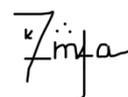
1807016011

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Perbandingan Tingkat Resiliensi dan Religiusitas antara Santri Penghafal Al Qur’an dan Santri yang Tidak Menghafal Al Qur’an (Studi di Pondok Pesantren Majelis Ta’lim An Nur Pati)” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 06 Januari 2024



Kholifatul Mahiroh

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
Jalan Prof. Dr. H. Hamka Kampus III Ngaliyan Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Perbandingan Tingkat Resiliensi dan Religiusitas antara Santri Penghafal Al Qur'an dan Santri yang Tidak Menghafal Al Qur'an (Studi Pondok Pesantren Majelis Ta'lim An Nur Pati)
Penulis : Kholifatul Mahiroh
NIM : 1807016011
Program Studi : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 01 Maret 2024

DEWAN PENGUJI

Penguji I,

Moh. Arifin, S.Ag., M. Hum
NIP : 197110121997031002

Penguji III,

Dewi Khurun Aini, M.A
NIP : 198605232018012002

Pembimbing I

Dr. Abdul Wahib, M.Ag
NIP : 196006151991031004

Penguji II,

Khairani Zikrinawati, S. Psi., M.A
NIP : 199201012019032036

Penguji IV,

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M. Si
NIP : 197502052006042003

Pembimbing II,

Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A
NIP : 199201012019032036



PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum, wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut.

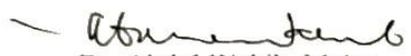
Judul : PERBANDINGAN TINGKAT RESILIENSI DAN RELIGIUSITAS ANTARA SANTRI PENGHAFAL AL QUR'AN DAN SANTRI YANG TIDAK MENGHAFAL AL QUR'AN (STUDI DI PONDOK PESANTREN MAJLIS TA'LIM ANNUR PATI)

Nama : Kholifatul Mahiroh
NIM : 1807016011
Jurusan : Psikologi

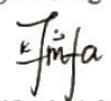
Saya memandang bahwa naskah proposal skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum, wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,


Dr. Abdul Wahib, M.Ag
NIP: 196006151991031004

Semarang, 12 Desember 2023
Yang bersangkutan


Kholifatul Mahiroh
NIM : 1807016011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsidengan judul sebagai berikut.

Judul : PERBANDINGAN TINGKAT RESILIENSI DAN RELIGIUSITAS ANTARA
SANTRI PENGHAFAL AL QUR'AN DAN SANTRI YANG TIDAK
MENGHAFAL AL QUR'AN (STUDI DI PONDOK PESANTREN MAJLIS
TA'LIM ANNUR PATI)

Nama : Kholifatul Mahiroh

NIM : 1807016011

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah proposal skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Khairani Zikrinawati, S. Psi, M.A
NIP: 199201012019032036

Semarang, 12 Desember2023

Yang bersangkutan

Kholifatul Mahiroh
NIM : 1807016011

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada baginda Nabi agung Muhammad SAW, yang kita nanti-nantikan syafaatnya di dunia maupun di akhirat kelak.

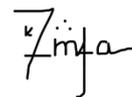
Skripsi yang ditulis dengan judul “Perbandingan Tingkat Resiliensi dan Religiusitas antara Santri Penghafal Al Qur’an dan Santri yang Tidak Menghafal Al Qur’an (Studi di Pondok Pesantren Majelis Ta’lim Annur Pati)” ini disusun guna untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan dukungan baik moral maupun material dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali., M .Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. Syamsul Ma’arif, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi & Kesehatan UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya,
3. Wening Wihartati, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag selaku pembimbing I sekaligus dosen wali yang telah memberikan arahan, motivasi, dan waktunya untuk mendampingi membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dukungan, arahan, motivasi dan waktunya selama proses penyusunan skripsi.

6. Dosen Fakultas Psikologi & Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo yang telah memberikan ilmunya, membimbing serta memberikan saran kepada penulis,
7. Ibu Nyai HJ. Nur Azizah Al-Khafidzah selaku pengasuh pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah beserta nduriahnya yang senantiasa kami cadong-cadong barokah kemanfaat ilmunya.
8. Kedua orang tua saya, bapak Iksan, S.Pd.SD dan Ibu Sutinah tercinta, serta kakak penulis Qodri Santina Afi, S.P yang senantiasa memberikan doa, semangat, motivasi, dukungan baik moril maupun materiil yang sangat luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah serta skripsi ini.
9. Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Majelis Ta'lim Annur yang telah memberikan waktu, dan izin menjadikan tempat penelitian.
10. Kepada santri Pondok Pesantren Majelis Ta'lim Annur yang telah berkenan menjadi subjek penelitian.
11. Kepada semua pihak, penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan selalu melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta inayahnya kepada kita semua. Penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam penyusunan skripsi ini sehingga jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amiin yarobbal alamiin.

Semarang, 06 Januari 2023



Kholifatul Mahiroh

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

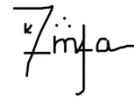
1. Kedua orang tua saya, bapak Iksan, S.Pd.SD dan Ibu Sutinah tercinta yang mengizinkan anak perempuan satu-satunya kuliah di UIN WS, terimakasih atas kasih sayang, nasihat-nasihat dan semangatnya. Ibu Sunti tercinta. Serta kakak penulis Qodri Santina Afi, S.P yang senantiasa memberikan doa, semangat, dukungan moral maupun material yang sangat luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah serta skripsi ini.
2. Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag selaku pembimbing I sekaligus dosen wali yang telah memberikan arahan, motivasi, dan waktunya untuk mendampingi membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dukungan, arahan, motivasi dan waktunya selama proses penyusunan skripsi.
4. Ibu nyai Hj. Nur Azizah, Al-Khafidzah selaku Pengasuh PP Madrosatul Qur'anil Aziziyah beserta keluarga ndalem yang senantiasa kami cadong-cadong barokah kemanfaatan ilmunya.
5. Muhammad Muzzammil dan AWAS Squad'18 yang selalu memberikan motivasi, doa, dukungan dan semangat.
6. Keluarga besar Pon-Pes Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Semarang. Khususnya angkatan 2018, kamar Kokomong yang selalu memotivasi dan menumbuhkan optimisme untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada Kak Putri, Dek Uyung, Kak Farida, Dek Aida yang telah memberikan semangat dan dukungan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman KKN MIT DR 13 kelompok 18 dan tema-teman Psikologi A Angkatan 2018 yang selalu memberikan semangat dalam penyusunan skripsi.

9. Semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 06 Januari 2024

Penulis



Kholifatul Mahiroh

MOTTO

“Berpikirlah positif , tidak peduli seberapa keras hidupmu”

Ali Bin Abi Thalib

ABSTRAK

Abstrak: resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit dan tahan terhadap berbagai tekanan dan permasalahan yang dihadapi. Religiusitas adalah keadaan dimana individu mentaati, percaya, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris perbedaan tingkat resiliensi dan religiusitas santri yang menghafal Al Qur'an dan santri yang tidak menghafal Al Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif. Hipotesis pertama pada penelitian ini terdapat perbedaan tingkat resiliensi antara santri penghafal Al Qur'an dan santri yang tidak menghafal Al Qur'an, sedangkan hipotesis kedua terdapat perbedaan tingkat religiusitas antara santri penghafal Al Qur'an dan santri yang tidak menghafal Al Qur'an. Sampel pada penelitian ini adalah 72 santri yang tinggal di pondok Pesantren Majelis Ta'lim An Nur Pati yang dipilih dengan teknik *Simple Random Sampling*, dengan cara undian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dua skala psikologi, yaitu skala resiliensi dan skala religiusitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *independent sample t-test*. Hasil uji t pada variabel resiliensi menunjukkan nilai t hitung $3,782 > 1,995$ (t tabel), dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat resiliensi antara santri penghafal Al Qur'an dan santri yang tidak menghafal Al Qur'an. Sedangkan pada hasil uji t pada variabel religiusitas menunjukkan nilai t hitung $3,920 > 1,995$ (t tabel) , dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat religiusitas antara santri penghafal Al Qur'an dan santri yang tidak menghafal Al Qur'an. Hasil dari penelitian yaitu santri yang menghafalkan Al Qur'an memiliki resiliensi dan religiusitas yang tinggi, dibandingkan dengan resiliensi dan religiusitas santri yang tidak menghafal Al Qur'an yang lebih rendah.

Kata kunci : *Resiliensi, religiusitas, dan santri.*

Abstract: Resilience is an individual's ability to rise up and withstand various pressures and problems faced. Religiosity is a condition where individuals obey, believe and practice the teachings of their religion. This research aims to empirically test the differences in the levels of resilience and religiosity of students who memorize the Qur'an and students who do not memorize the Qur'an. This research uses a comparative quantitative approach. The first hypothesis in this research is that there is a difference in the level of resilience between santri who memorize the Qur'an and santri who do not memorize the Qur'an, while the second hypothesis there is a difference in the level of religiosity between santri who memorize the Qur'an and santri who do not memorize the Qur'an. The sample in this study was 72 students living at the Majlis Ta'lim An Nur Pati Islamic Boarding School who were selected using the Simple Random Sampling technique, by lottery. The data collection technique used was two psychological scales, namely the resilience scale and the religiosity scale. The data analysis technique used is the independent sample t-test. The results of the t test on the resilience variable show a calculated t value of $3.782 > 1.995$ (t table), with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$) so it can be concluded that there is a difference in the level of resilience between students who memorize the Qur'an and students who do not memorize the Qur'an. Koran. Meanwhile, the results of the t test on the religiosity variable show a calculated t value of $3.920 > 1.995$ (t table), with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$) so it can be concluded that there is a difference in the level of religiosity between students who memorize the Qur'an and students who don't. memorize the Qur'an. The results of the research are that students who memorize the Al Qur'an have high resilience and religiosity, compared to the lower resilience and religiosity of students who do not memorize the Al Qur'an.

Keywords: *Resilience, religiosity, and students.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat penelitian.....	5
E. Keaslian Penelitian	6
BAB II.....	9
KAJIAN PUSTAKA	9
A. RESILIENSI	9
1. Definisi Resiliensi	9
2. Aspek-aspek Resiliensi.....	11

3.	Faktor yang Memengaruhi Resiliensi.....	15
4.	Tahapan Resiliensi.....	17
5.	Cara Meningkatkan Resiliensi	18
B.	Religiusitas.....	19
C.	Perbedaan Tingkat Resiliensi dan Religiusitas Antara Santri Penghafal Al-Qur'an dan Santri yang Tidak Menghafal Al-Qur'an .	24
D.	Hipotesis	28
BAB III	29
METODE PENELITIAN	29
A.	Jenis penelitian	29
B.	Variabel Penelitian	29
C.	Definisi Operasional.....	29
D.	Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	30
E.	Teknik Pengumpulan Data	33
F.	Validitas dan Reliabilitas	37
G.	Hasil Uji Coba Alat Ukur	39
H.	Teknik Analisis Data	42
BAB IV	44
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A.	Hasil Penelitian	44
B.	Pembahasan	52
BAB V	57
KESIMPULAN DAN SARAN	57

A.	Kesimpulan	57
B.	Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA		59
LAMPIRAN		65
A.	Blue Print.....	65
B.	Skala Penelitian.....	74
C.	Uji Validitas Dan Reliabilitas	79
RIWAYAT HIDUP.....		85

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Santri Pondok Pesantren Majelis Ta'lim An Nur Pati.....	31
Tabel 2 Sampel dari Populasi Santri Ponpes Majelis Ta'lim An Nur Pati.....	32
Tabel 3 Respon Jawaban Pernyataan Skala	34
Tabel 4 <i>Blue Print</i> Skala Resiliensi.....	34
Tabel 5 <i>Blue Print</i> Skala Religiusitas	36
Tabel 6 Hasil Uji Skala Resiliensi.....	40
Tabel 7 Hasil Uji Skala Religiusitas	41
Tabel 8 Hasil Uji Reliabilitas Skala Resiliensi	42
Tabel 9 Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas	42
Tabel 10 Deskripsi Data Resiliensi dan Religiusitas.....	46
Tabel 11 Kategorisasi Skor Resiliensi Santri Tahfidz	47
Tabel 12 Kategorisasi Skor Resiliensi Santri Non Tahfidz	47
Tabel 13 Kategorisasi Skor Religiusitas Santri Tahfidz	48
Tabel 14 Kategorisasi Skor Religiusitas Santri Non Tahfidz	48
Tabel 15 Hasil Uji Normalitas	49
Tabel 16 Hasil Uji Homogenitas	50
Tabel 17 Hasil Uji <i>Independent Sample T Test</i>	50

Daftar Gambar

Gambar 1 Kerangka Berpikir.....	28
Gambar 2 Persentase Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	45
Gambar 3 Persentase Subjek Berdasarkan Usia	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seseorang mengalami berbagai situasi, perselisihan, masalah, dan hambatan dalam kehidupan sehari-harinya. Menghadapi segala situasi yang terjadi membuat manusia selalu memosisikan dirinya untuk menjadi yang terbaik agar permasalahan, konflik, dan tekanan yang dialami dapat terselesaikan dengan baik. Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadi pada remaja. Kehidupan remaja yang merupakan seorang pelajar juga tidak terlepas dari beberapa tekanan sosial dan akademik dalam kehidupan sehari-hari yang dapat membuat stres. Apalagi bagi pelajar siswa yang tinggal di pondok pesantren. Pelajar yang berada di pondok pesantren diwajibkan tinggal di asrama selama 24 jam yang merupakan ketetapan dari sistem pendidikan pesantren (Pritaningrum, M & Hendriani, 2013) .

Hasil Risesdas 2013: remaja yang tinggal di pesantren memiliki tingkat depresi dan stres yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang tinggal di luar pesantren. Pada siswa *boarding school* yang tinggal di asrama pesantren, sekitar 39,7% mengalami depresi, 67,1% mengalami kecemasan, dan 44,9% mengalami stres yang disebabkan oleh akademis, interpersonal, guru, pembelajaran, dan kelas sosial. Tekanan yang berasal dari sekolah dan kegiatan pondok pesantren dapat memicu stres pada santri, sebagaimana diungkapkan oleh beberapa santri. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan santri di Pondok Pesantren Majelis Ta'lim Annur Pati:

“iya merasa tertekan, soalnya banyak kegiatan dari pondok dan sekolah yang sering bertabrakan. Apalagi saya ambil program menghafal banyak kewajiban yang harus dilakukan. Kalau merasa stres biasanya saya lebih milih diam, trus ya ngadu sama Allah lewat do'a aja gitu” (ST/ 28 Mei 2023)

“stres kalau sedang mikirin tugas-tugas sekolah sama kewajiban kegiatan pondok. Biasanya biar merasa bebannya berkurang, saya lebih untuk curhat-sama temen-temen” (Z/ 28 Mei 2023)

Dapat disimpulkan dari wawancara diatas bahwasanya santri cenderung mengalami stres karena dua beban atau tanggung jawab sebagai siswa dan santri, dan untuk mengurangi stres atau bebannya, santri lebih memilih untuk curhat dengan teman-temannya, dan ada juga yang memilih untuk mengadu kepada Allah.

Menurut Looker dan Gregson (2005) stres adalah suatu kondisi seorang individu mengalami ketidakseimbangan antara tuntutan, harapan yang ditanggunginya dengan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatasinya. Stres sendiri dapat menjadikan seseorang mudah kehilangan konsentrasi. Menurut penelitian El-Azis dan Rahayu (2017) menunjukkan bahwasannya mayoritas santri di Komplek Q Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta memiliki tingkat stres yang normal yang didominasi oleh santri remaja pertengahan. Stres yang timbul pada santri remaja ini dipengaruhi pada saat periode baru (tahun pertama) santri masuk di Pondok Pesantren (El-Azis & Rahayu, 2017).

Pada pondok pesantren memiliki pola hidup yang berbeda karena harus melakukan aktivitas yang sesuai dengan aturan dan jadwal yang padat dengan kultur yang berbeda, sehingga disini santri dituntut dapat beradaptasi. Fenomena ini memberikan problematika pada santri sehingga santri remaja cenderung mengalami stres. Setiap pondok pesantren memiliki program yang dijalankan di dalamnya, seperti program menghafalkan Al-Qur'an dan program kitab kuning (tidak menghafalkan Al-Qur'an).

Hasil wawancara terhadap Gus Pondok Pesantren Majelis Ta'lim An Nuur Pati mengenai beberapa kegiatan yang membedakan antara santri program menghafal Al-Qur'an dan santri kitab atau tidak menghafal Al Qur'an. Bagi santri program menghafal Al-Qur'an diwajibkan *ndarus* setelah sholat 5 waktu kecuali setelah sholat dzuhur dikarenakan masih di sekolah untuk kegiatan belajar mengajar, dan bagi santri yang tidak menghafalkan Al-Qur'an mengkaji

kitab kuning setiap setelah sholat ashar dan sholat isya'. Sedangkan waktu untuk belajar wajib pelajaran sekolah setelah kegiatan mengaji kitab atau setoran hafalan Al-Qur'an setelah sholat isya'.

Padatnya kegiatan dan kewajiban yang lain membuat santri merasa banyak tekanan. Dari fenomena ini seorang individu harus memiliki sikap resiliensi ketika menghadapi suatu tekanan. Resiliensi adalah kemampuan seseorang menghadapi suatu tantangan, resiliensi sendiri akan tampak saat seseorang dapat menghadapi situasi sulit serta tahu bagaimana cara menghadapi ataupun beradaptasi dengannya (Rojas, 2015).

Di samping itu, ketika seseorang mengalami kesulitan dapat ditunjang dengan sikap religiusitas dalam diri seseorang. Bukan hanya dengan sikap resiliensi tetapi perlu adanya sikap religiusitas. Sebagaimana dalam penelitian Oktavia dan Muhopilah (2021) pada suatu konsep resiliensi, aspek religiusitas merupakan bagian dari upaya untuk mengembangkan resiliensi individu. Religiusitas sendiri merupakan sikap yang dengan adanya keyakinan, pengalaman kehidupan bahwasannya setiap kesulitan, dan musibah semuanya berasal dari Tuhan, seperti yang tertulis dalam Firman Allah Q.S At-Taghabun:

11

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

“tidak ada suatu musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”(Q.S At-Taghabun: 11).

Menurut Tafsir Ibnu Katsir yang diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar (2005) dalam ayat tersebut Allah SWT menyampaikan bahwa musibah yang dialami oleh manusia terjadi atas qadha' dan takdir Allah, apabila manusia bersabar, menerima segala musibah dan cobaan yang ditimpakan kepadanya, maka Allah akan memberikan petunjuk kepada manusia ke dalam hatinya dan menggantikan yang telah diambil Allah dengan yang lebih baik. Dapat disimpulkan bahwa individu yang mengalami musibah maupun cobaan

merupakan suatu hal yang datangnya dari Allah SWT sebagai wujud dari qodho' dan qadar dari individu sendiri.

Menurut penelitian Lamoshi (2015) agama dipandang dapat memberikan dorongan untuk mengembangkan ketahanan diri/ resiliensi melalui pendekatan-pendekatan dalam ajaran agama seperti menjalankan sholat, berdzikir, dan praktik ibadah lainnya. Religiusitas yang berupa praktik-praktik agama dapat dijadikan intervensi untuk mengembangkan sikap resiliensi diri. Resiliensi dan religiusitas dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan psikologis manusia (Umar, 2021). Religiusitas juga dapat membantu seseorang dalam mempertahankan kesehatan mental ketika masa-masa sulit (Argyle & Beit-Hallahmi, 2014). Sehingga dapat dikatakan bahwasannya religiusitas memiliki dampak yang cukup baik untuk perkembangan psikologis seseorang. Beberapa peneliti melakukan penelitian dan memberikan dampak positif dengan masalah psikologis (Al Eid et al., 2020).

Dalam penelitian ini peneliti menemukan berbagai permasalahan yang sering terjadi di Pondok Pesantren Majlis Ta'lim An Nuur Pati berdasarkan wawancara dengan salah satu ustadzah yang sering berinteraksi dengan santri-santri. Permasalahan yang ditemukan diantaranya ialah 1) Perilaku santri yang sering tidak jama'ah dan tidak mengikuti kegiatan mengaji 2) Beban tugas dan kegiatan pondok yang padat membuat santri stres dan tertekan, yang menimbulkan dampak menjadi stres dan malas untuk mengikuti kegiatan wajib pondok seperti jama'ah, mengaji, dan membersihkan lingkungan pondok. Selain itu perbedaan program dan kegiatan-kegiatan antara santri menjadi salah satu landasan masalah pada penelitian ini. Menurut ustadzah di Pondok Pesantren Majlis Ta'lim An Nuur Pati banyak santri tidak menghafal Al-Qur'an belum faham mengenai praktek bersuci, dan sering meninggalkan sholat jama'ah, dan sedangkan pada santri yang menghafal Al Qur'an hanya sebagian kecil dari santri yang meninggalkan sholat jama'ah. Santri banyak yang mengeluh dengan tugas-tugas sekolah yang banyak dan bertabrakan dengan kegiatan-kegiatan pondok.

Beberapa pernyataan di atas menunjukkan bahwa religiusitas sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena menuntun seseorang untuk lebih merasa aman, tenang, dan damai dalam hidup. Sebagaimana resiliensi yang berperan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan seseorang lebih tegar dalam menghadapi suatu masalah dan musibah yang menimpa dalam hidup karena dapat menunjang berkembangnya kesehatan mental seseorang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Tingkat Resiliensi dan Religiusitas antara Santri Penghafal Al-Qur’an dan Santri yang Tidak Menghafal Al-Qur’an (Studi di Pondok Pesantren Majelis Ta’lim An Nur Pati)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat resiliensi antara santri penghafal Al-Qur’an dan santri yang tidak menghafal Al-Qur’an (studi di Pondok Pesantren Majelis Ta’lim An Nur Pati)?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat religiusitas antara santri penghafal Al-Qur’an dan santri yang tidak menghafal Al-Qur’an (Studi di Pondok Pesantren Majelis Ta’lim An Nur Pati)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris perbedaan resiliensi dan religiusitas antara santri penghafal Al-Qur’an dan santri yang tidak menghafal Al-Qur’an (studi di Pondok Pesantren Majelis Ta’lim An Nur Pati).

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mengenai disiplin ilmu Psikologi terutama pada pembahasan resiliensi dan religiusitas.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan resiliensi, dan religiusitas.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi subjek untuk meningkatkan tingkat resiliensi dan religiusitas pada dirinya ketika sedang menghadapi suatu masalah, maupun tekanan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi Pondok Pesantren dalam memberikan program maupun penanaman karakter santri dalam kebiasaan sehari-hari. Sehingga dapat meningkatkan sikap resiliensi dan religiusitas dari santri.

E. Keaslian Penelitian

Untuk membuktikan bahwa penelitian ini bukanlah plagiasi dari penelitian sebelumnya, maka peneliti akan menunjukkan beberapa penelitian sebelumnya yang secara relevan berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Isrida Yul Arifiana, Dyan Evita Santi, dan Fauzul Adim Ubaidillah pada tahun 2022 yang berjudul "*Religiusitas dan Resiliensi Santri Selama Pandemi COVID-19*".
Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dan signifikan dengan resiliensi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t sebesar 4,27 dengan nilai $p < 0,001$ yang berarti religiusitas secara signifikan memprediksi resiliensi.
2. Penelitian yang berjudul "*Peranan Religiusitas terhadap Kecerdasan Emosi pada Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru*" yang diteliti oleh Izhar Riswandi, Rahmi Fauzia, dan Rooswita Santia Dewi pada tahun 2020. Hasil dari penelitiannya yaitu adanya peranan positif antara religiusitas terhadap kecerdasan emosi pada santri penghafal Al-Qur'an dilihat bahwa hasil analisis yaitu besarnya peran religiusitas terhadap kecerdasan emosi sebesar 50,7%. Hal ini ditunjukkan bahwasannya religiusitas pada santri ini merupakan pengetahuan santri terhadap agama

maupun keyakinan mereka terhadap agamanya. Sedangkan peranan variabel religiusitas dengan kecerdasan emosi memiliki $r = 0,712$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,000$ ($p < 0,05$).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhimmatul Hasanah pada tahun 2018 yang berjudul "*Hubungan antara Religiusitas dengan Resiliensi Santri Penghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan*". Hasil dari analisis penelitian tersebut yaitu menunjukkan korelasi $r = 0,350$ dan $p = 0,013$ ($p < 0,05$). Melalui hasil tersebut bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dua variabel yaitu religiusitas dengan resiliensi santri Penghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.
4. Penelitian yang berjudul "*Perbandingan Akhlak antara Siswa Program Tahfidz dengan Siswa Non Tahfidz Kelas VIII di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018*" diteliti oleh Ulfah Hidayah pada tahun 2018. Hasil dari penelitian ini diuji dengan perhitungan teknis analisis data menggunakan SPSS diperoleh hasil data t hitung sebesar $4,460$ dengan t tabel sebesar $2,01$ dengan menggunakan taraf signifikansi 5% dan dengan nilai signifikan sebesar 0.262 yang artinya lebih besar dari $0,05$. Dari perolehan hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis peneliti diterima yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara akhlak siswa program *tahfidz* dengan siswa non *tahfidz* kelas VIII di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Adanya perbedaan mean antara akhlak siswa program *tahfidz* dengan siswa non *tahfidz*, akhlak dari siswa program *tahfidz* menunjukkan skor *mean* sebesar $130,15$, sedangkan akhlak dari siswa program non *tahfidz* menunjukkan hasil skor *mean* sebesar $115,76$. Dilihat dari hasil *mean* siswa program *tahfidz* yang lebih tinggi menunjukkan bahwa akhlak siswa program *tahfidz* memiliki kecenderungan akhlak yang baik lebih tinggi daripada akhlak siswa program non *tahfidz*.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayah pada tahun 2020 yang berjudul "*Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Spiritualitas terhadap Resiliensi Mahasiswa Penghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Semarang*". Hasil penelitian ini menunjukkan

nilai F hitung sebesar $20,383 > 3,17$ (F tabel). Hal ini menunjukkan dukungan sosial teman sebaya dan spiritualitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi mahasiswa. Hasil uji t untuk nilai t hitung variabel dukungan sosial teman sebaya adalah $3,097 > 1,674$ (t tabel), artinya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi mahasiswa. Pada variabel spiritualitas nilai t hitung adalah sebesar $3,404 > 1,674$ (t tabel) sehingga dapat diartikan bahwa spiritualitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi mahasiswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. RESILIENSI

1. Definisi Resiliensi

Istilah resiliensi menurut Ungar (2005) dibagi menjadi dua istilah yaitu berasal dari kata “*resiliency*” dan “*resilience*” yang apabila dituliskan dengan Bahasa Indonesia tetap sama, yaitu resiliensi. Kata *Resiliency* dikaitkan dengan suatu pengertian atau gambaran mengenai peran dari suatu individu dalam menghadapi suatu kesulitan dengan memunculkan sikap adaptasi yang positif. Sedangkan istilah *resilience* merupakan pendeskripsian suatu kejadian yang sama, yang diartikan dengan *surviving* (bertahan hidup) dan *thriving* (berkembang).

Menurut Sarafino dan Smith (2014) resiliensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk bangkit dari permasalahan yang dihadapi dan tidak terlarut dalam kondisi perasaan yang tertekan. Sedangkan menurut Peters, Leadbeater, dan McMahon (2005) menyatakan bahwa “konsep resiliensi yang paling baik itu dipahami dari perspektif proses perkembangan dan sistem interaksi orang dan lingkungan”. Perspektif perkembangan individu memandang bahwa individu yang memiliki sikap resilien mampu mengatasi stres, maupun tekanan yang dilaluinya untuk mencapai tujuan hidup yang akan dicapainya. Sedangkan dalam masa kini banyak remaja-remaja yang mendapatkan suatu tuntutan untuk mencapai suatu tujuan ataupun harapan yang diinginkan oleh orang tuanya. Pada masa kini remaja lebih sering rentan mengalami stres. Resiliensi sendiri merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh remaja.

Resiliensi menurut Garmezy (dalam Khaerani, dan Izzaturrohmah 2018) adalah kemampuan manusia untuk tumbuh dari keadaan yang sangat tertekan, dan keterpurukan serta mampu beradaptasi menjadi lebih optimis dan dinamis. Konsep resiliensi dalam Al Qur’an dikaitkan dengan bangkit

dari keterpurukan (resiliensi), seperti Firman Allah dalam Al Quran Surah Al Baqarah ayat 155-156

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالْعُمُرِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ۝١٥٥
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۝١٥٦

“Dan kami menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan, dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: *'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun'*”. (Q.S Al Baqarah ayat 155-156).

Menurut Tafsir Ibnu Katsir terjemahan M. Abdul Ghoffar (2005) dalam ayat tersebut Allah SWT menyampaikan bahwa Dia akan menguji seorang manusia yang berupa kebahagiaan maupun kesusahan, seperti rasa akut, kelaparan, serta meninggalnya para sahabat, kerabat, dan orang yang dicintai. Apabila seorang manusia sabar dalam menghadapi musibah maka Allah SWT akan memberikan pahala dan jika berputus asa maka akan tertimpa siksaan. Mengucapkan *innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'un* merupakan perintah Allah SWT ketika manusia ditimpa musibah (Katsir, 2005).

Dari Firman Allah di atas dijelaskan bahwasannya resiliensi dalam Islam merupakan kewajiban yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Hal ini ditunjukkan bahwa seorang hamba yang memiliki sikap resiliensi merupakan individu yang dapat diuji keimanan dan ketangguhannya dalam menghadapi permasalahan atau cobaan. Menurut Wahidah (2019) bahwa tidak ada satu orang pun yang tidak diberi masalah oleh Allah SWT, jika seseorang menyerahkan segala apa yang terjadi kepada Allah maka hidupnya kan lebih tenang dan terhindar dari sikap putus asa. Sehingga hanya orang-orang yang dapat bertahan dan mampu bangkit dari permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, resiliensi dalam Islam dapat

dikatakan sebagai kewajiban yang harus dimiliki oleh seorang muslim dalam rangka keimanan dan ketangguhannya teruji mampu selalu bertahan.

Dapat disimpulkan dari berbagai konsep dan juga istilah yang dipaparkan oleh para ahli bahwasannya resiliensi adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu yang muncul berkaitan dengan adanya masalah, tekanan, cobaan, dan kesulitan yang dialami oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian resiliensi ini dipandang sebagai suatu ketahanan yang dimiliki individu ketika menghadapi suatu permasalahan, maupun kesulitan. Resiliensi sendiri merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu yang mampu bertahan ataupun bangkit setelah mengalami suatu kesulitan.

2. Aspek-aspek Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan terdapat tujuh aspek yang membangun resiliensi dalam individu. Aspek – aspek tersebut yaitu:

- a. *Emotion Regulation* : Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Hal ini dimiliki setiap individu kaitannya dengan mengekspresikan emosi dapat diatur agar tidak merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik merupakan suatu usaha yang dapat mengurangi resiko depresi pada seorang remaja. Remaja yang rentan akan depresi harus dapat memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik.
- b. *Impulse control* atau pengendalian diri yaitu suatu kemampuan individu dalam mengendalikan keinginan, kesukaan, ataupun tekanan yang timbul dari dalam diri individu. Perlunya pengendalian diri pada individu yaitu untuk mengatur segala dorongan maupun keinginan dari individu agar tidak lepas kendali ataupun merugikan diri sendiri dan menjadikan individu lebih mudah dalam mengatur emosinya.
- c. Optimisme : sikap ketika individu melihat masa depannya cemerlang. Optimisme adalah suatu kepercayaan yang dimiliki individu untuk

membuat suatu perubahan dalam kehidupannya serta dalam mencapai suatu harapan atau keinginannya. Kepercayaan ini dilakukan dengan usaha bahwasannya individu dapat menentukan masa depannya sendiri.

- d. *Causal analysis* : menganalisis penyebab masalah yaitu mengarah pada kemampuan individu dalam mengidentifikasi apa saja penyebab atau faktor dari permasalahan yang sedang kita hadapi secara akurat dan benar. Hal ini dilakukan agar individu tidak salah mengambil suatu tindakan ketika menghadapi suatu permasalahan.
- e. Empati : sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda – tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Empati ini suatu kemampuan yang membuat kita untuk lebih peka terhadap kondisi dan perasaan orang lain. Empati sendiri juga dapat mengurangi resiko terjadinya suatu konflik dikarenakan individu dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
- f. *Self – efficacy* (efikasi diri) adalah hasil dari penyelesaian masalah yang berhasil. Efikasi diri ini merupakan sebuah keyakinan yang dimiliki individu untuk dapat memecahkan masalah dan mencapai kesuksesan. Kemampuan ini dapat memberikan motivasi pada individu untuk mengatasi tantangan yang muncul dan menemukan solusi.
- g. *Reaching Out* : kemampuan individu dalam memetik hal positif dari kehidupan dimana ia telah mengalami keterpurukan dalam hidupnya. Kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan ini adalah kemampuan individu untuk memperbaiki serta mencapai keinginan dari individu dan lebih memiliki aspek yang lebih positif.

Sedangkan aspek-aspek resiliensi menurut Connor, Davidson, dan Lee (2003) terbagi menjadi lima hal yaitu :

- a. *Reflect the notion of personal competence, high standards, and tenacity*. Aspek ini meliputi kemampuan individu, standart yang tinggi tolak ukur dalam kehidupan individu, dan kegigihan individu dalam

menjalani kehidupannya. Aspek ini merupakan kemampuan untuk mencapai tujuan hidup individu kaitannya ketika adanya situasi kemunduran dan kegagalan yang dialami individu (Azzahra, 2016).

- b. *Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress.* Pada aspek ini terdiri dari kepercayaan individu terhadap dirinya, sikap toleransi individu terhadap dampak negatif, dan kekuatan yang dimiliki individu ketika menghadapi stres. Hal ini berkaitan dengan ketenangan yang dimiliki individu, coping individu ketika dihadapkan dengan kondisi stres, serta memandang lebih positif ketika dihadapkan suatu permasalahan dengan menahan emosi-emosi negatif yang dapat timbul pada diri individu (Azzahra, 2016).
- c. *Positive acceptance of change, and secure relationship.* Aspek ini meliputi penerimaan diri individu terhadap perubahan dengan menjalin hubungan positif dengan orang lain. Hal ini berkaitan bahwa individu dapat menerima suatu kondisi dimana ada perubahan dalam dirinya, dapat beradaptasi lebih baik pada lingkungan dan orang lain di sekitar individu (Azzahra, 2016).
- d. *Control.* Kontrol disini diartikan individu dapat mengontrol dirinya sendiri dalam mencapai tujuan kehidupannya, mengelola perasaan, dan juga ketika meminta bantuan pada orang lain (Azzahra, 2016).
- e. *Spiritual.* Aspek ini berkaitan dengan hubungan antara individu dengan Tuhan-Nya. Hal ini berkaitan bahwa Tuhan itu ada, dan semua yang terjadi pada kehidupan individu merupakan suatu hal yang mutlak berasal dari Tuhan (Azzahra, 2016).

Menurut Wolin dan Wolin (2010) aspek-aspek dari resiliensi yang dimiliki individu ada tujuh aspek utama yaitu :

- a. *Insight*
Insight adalah berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki individu untuk bertanya kepada dirinya sendiri dan menjawab segala hal dengan jujur. *Insight* ini dapat membantu individu untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain sehingga dapat menyesuaikan

kondisinya dalam situasi yang berbagai macam. Kemampuan ini merupakan yang paling mempengaruhi resiliensi (Wolin & Wolin, 2010).

b. **Kemandirian**

Kemandirian dimiliki oleh individu kaitannya dengan menjaga keseimbangan emosional individu maupun fisik serta jujur terhadap diri sendiri dan peduli terhadap kondisi orang lain (Wolin & Wolin, 2010).

c. **Hubungan**

Seseorang yang memiliki hubungan yang baik, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupannya sendiri memiliki resiliensi yang baik pula.

d. **Inisiatif**

Inisiatif adalah kemampuan yang berkaitan dengan tanggung jawab, dan berkeinginan kuat untuk memperbaiki diri ketika adanya masalah yang dihadapi dan dapat memberikan perubahan pada dirinya (Wolin & Wolin, 2010).

e. **Kreativitas**

Kreativitas sangat dibutuhkan oleh seorang individu ketika menghadapi suatu masalah. Individu yang memiliki kreativitas mampu mempertimbangkan konsekuensi yang akan muncul dari masalah, serta individu dapat mengekspresikan diri ketika menghadapi masalah dan mampu membuat seseorang untuk menghibur dirinya sendiri ketika menghadapi suatu kesulitan (Wolin & Wolin, 2010).

f. **Humor**

Humor adalah kemampuan untuk menertawakan diri, menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun. Individu yang memiliki rasa humor memandang tantangan menjadi lebih ringan dan rileks (Wolin & Wolin, 2010).

g. Moralitas

Moralitas adalah berkaitan dengan nilai-nilai suatu keinginan untuk menjalani kehidupan dengan baik dan produktif. Individu yang resilien dapat mengevaluasi berbagai situasi yang terjadi dengan membuat keputusan yang tepat dan dapat mengatasi kepentingannya sendiri maupun orang lain (Wolin & Wolin, 2010).

Berdasarkan pemaparan beberapa aspek-aspek diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mendasari resiliensi terdiri dari dua aspek utama, yaitu aspek-aspek dari dalam diri individu dalam menerima dan menghadapi kondisi sulit, dan aspek-aspek individu mampu mengambil hal positif dari kejadian yang dialami. Peneliti mengembangkan skala resiliensi yaitu dengan menggunakan teori resiliensi Reivich dan Shatte (2002). Aspek-aspek tersebut ada tujuh, yaitu *emotion regulation*, *impulse control*, optimisme, *causal analysis*, empati, *self efficacy*, dan *reaching out*.

3. Faktor yang Memengaruhi Resiliensi

Faktor yang memengaruhi resiliensi menurut Grotberg (dalam Sholichah et al.,2019) yaitu diantaranya *i have* (faktor bantuan dan sumber dari luar individu), *i am* (faktor kekuatan dari dalam individu), dan *i can* (faktor yang berasal dari kompensasi dan interpersonal seseorang) sebagai berikut :

- a. Faktor *i am* merupakan kekuatan yang melekat pada diri orang itu sendiri, meliputi keyakinan individu serta empati, altruisme, perasaan, sikap, cinta, tanggung jawab, harapan, dan keyakinan.
- b. Faktor *i have* adalah suatu dukungan atau bantuan dari luar diri individu seperti, hubungan kepercayaan orang lain, dan memperoleh kemandirian.
- c. Sedangkan faktor *i can* adalah suatu kekuatan interpersonal dari individu.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Missasi, 2019). Pada faktor internal tersebut diantaranya yaitu spiritualitas, *self efficacy*, optimisme, *self esteem*.

- a. Spiritualitas yaitu kehadiran suatu perasaan yang berhubungan dengan Tuhan yang mempengaruhi cara hidup seorang individu, maupun cara memaknai hidup yang dijalani.
- b. *Self efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan yang ada pada dirinya sendiri (Bandura dalam Missasi, 2019).
- c. Optimisme adalah keyakinan pada diri individu dalam mencapai tujuan hidup, dan lebih berpikir positif.
- d. *Self esteem* adalah penilaian pada diri sendiri mengenai kemampuan individu dalam menghadapi suatu tantangan dalam kehidupannya (Branden & Archibald dalam Missasi, 2019) .

Sedangkan faktor eksternal adalah berupa dukungan sosial. Dukungan sosial berkaitan dengan perasaan nyaman, perhatian, bantuan, dan penghargaan yang diperoleh individu dari orang lain sebagai wujud reaksi emosional (Sarafino & Smith, 2014).

Menurut Southwick et al (2014) faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi yaitu sebagai berikut :

- a. *Social support*, berupa bentuk dukungan yang didapatkan seorang individu dari orang lain meliputi hubungannya dengan keluarga, teman, dalam lembaga pendidikan, dan masih banyak lagi. Dukungan ini dalam bentuk dukungan emosi, memberi informasi, penilaian (Cohen & Wills dalam Southwick et al., 2014).
- b. *Cognitive skill*, berupa intelegensi, kemampuan dalam memecahkan masalah, kontrol diri, dan juga spiritualitas (Southwick & Charney, 2012).
- c. *Psychological resources* yaitu rasa empati, keingin tahuan, dan mengambil hikmah dari pengalaman hidup dalam berbagai situasi.

Pentingnya sikap resiliensi yang dimiliki seorang individu memiliki berbagai fungsi tersendiri. Menurut Rutter (dalam Sholichatun, 2012) mengemukakan bahwa ada empat fungsi resiliensi, yaitu :

- a. Untuk mengurangi adanya resiko negatif yang timbul setelah individu mengalami kejadian yang membuat individu tertekan.
- b. Mengurangi adanya kemungkinan-kemungkinan dari reaksi negatif dari peristiwa yang dialami individu ketika tertekan.
- c. Menjaga martabat harga diri individu dan rasa aman.
- d. Dapat meningkatkan perkembangan pada diri individu.

Sedangkan menurut Wagnild dan Young (1993) fungsi utama dari resiliensi yaitu mampu bertahan serta beradaptasi jika dihadapkan dengan kondisi sulit dan tertekan. Dapat disimpulkan jika fungsi dari resiliensi adalah individu mampu bertahan, bangkit, dan mengambil hal positif dari kondisi sulit dan tertekan yang dialami.

4. Tahapan Resiliensi

Menurut Coulson (2006), terdapat empat tahapan yang terjadi ketika seseorang mengalami kesulitan sebelum akhirnya terjadi resiliensi, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengalah
Mengalah adalah kondisi dimana individu menyerah ketika menghadapi suatu masalah atau tekanan dalam hidupnya. Pada tingkat ini individu sedang mengalami kesulitan yang sangat berat. Kondisi ini dapat menimbulkan stres, depresi berat pada individu bahkan dapat menimbulkan bunuh diri.
- b. Bertahan (*survival*)
Ketika individu berada dalam kesulitan individu harus bertahan menghadapi kesulitan. Pada tahapan ini individu belum bisa mengembalikan emosi positif, dan fungsi psikologisnya dengan baik karena kesulitan yang dialami.

c. Pemulihan (*Recovery*)

Recovery adalah kondisi dimana individu dapat pulih kembali, emosi menjadi lebih positif, mampu beradaptasi dengan situasi kesulitan, meskipun masih ada efek negatif yang timbul dari masalah yang dialami. Sehingga individu dapat menjalani aktivitasnya kembali seperti tidak terjadi masalah apapun, dan ini dapat menunjukkan bahwa individu memiliki resiliensi.

d. Berkembang Pesat (*Thriving*)

Pada tahapan ini, setelah individu mampu pulih atau bangkit dari kesulitan yang individu alami. Bukan hanya dapat bangkit tetapi dapat menjadikan pengalaman baru ketika menghadapi masalah. Individu lebih dapat mengatasi, menghadapi, bahkan membuat dirinya lebih tertantang untuk menjadi individu yang lebih baik.

5. Cara Meningkatkan Resiliensi

Menurut *American Psychological Association* (2020) menjelaskan bahwa terdapat lima strategi utama untuk membangun resiliensi, yaitu dengan membangun koneksi sosial, menjaga kesehatan diri, menemukan visi, mengembangkan pikiran positif, dan mencari bantuan jika membutuhkan sesuatu (Putri, 2022).

Menurut Bernard (2004), cara meningkatkan resiliensi dapat didapatkan dari lingkungan individu, yaitu sebagai berikut:

- a. *Caring relationship* yaitu dukungan dari seseorang dengan suatu bentuk kepercayaan dan cinta tanpa syarat, contohnya dengan memegang pundak, tersenyum, dan memberi salam.
- b. *High expectation* massages yaitu mempunyai harapan yang positif dan terpusat pada diri individu. Percaya bahwa individu mampu menjadi apa yang diinginkan.
- c. *Oppurtunities for participation and contribution*, yaitu individu diberi kesempatan berlatih dalam mengambil suatu keputusan, dan menyelesaikan suatu permasalahan dengan tanggung jawab.

B. Religiusitas

1. Devinisi Religiusitas

Religiusitas adalah keadaan seseorang dalam menghayati nilai-nilai agama dengan mematuhi ajaran agamanya sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Thouless (dalam Fitriani, 2016) mendefinisikan religiusitas sebagai hubungan antara seorang hamba dengan pencipta secara praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau wujud yang lebih tinggi dari manusia. Pendapat lain memaknai bahwa religiusitas merupakan kedekatan yang sangat tinggi antar manusia dengan Tuhan yang pada dasarnya memberikan rasa aman terhadap manusia. Semakin individu percaya atau berkeyakinan akan adanya Tuhan maka akan tinggi pula tingkat religiusitasnya. Definisi lain menyebutkan bahwa religiusitas merupakan suatu perilaku terhadap nilai-nilai keagamaan yang ditandai, tidak hanya melalui suatu ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual tetapi juga dengan adanya keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai sistem religiusitas yang dianutnya (Ancok & Suroso, 2011).

Definisi lain dari religiusitas merupakan berbagai hal yang berkaitan dengan kepercayaan, hukum, nilai yang berlaku pada suatu agama (Thontowi, 2014). Menurut Majid, religiusitas sendiri adalah berkaitan dengan perilaku manusia yang seutuhnya ada karena kepercayaan kepada segala hal ghaib, dan tindakan empiris. Religiusitas dimiliki oleh semua individu. Hal ini ada kaitannya dengan bagaimana seorang individu bertingkah laku sesuai, dengan norma, nilai, dan hukum yang telah ada pada keyakinan agama seorang individu. Religiusitas berpengaruh pada cara berpikir seorang individu, penilaian individu terhadap segala hal yang ada kaitannya dengan tradisi keagamaan, maupun cara hidup individu dalam beragama.

Menurut Bukhori (2006) religiusitas adalah keadaan dimana pada diri seseorang mendorongnya dalam bertingkah laku, bersikap, dan bertindak dalam berbagai situasi sesuai dengan ajaran agamanya. Sebagaimana halnya

menurut Riyanto, Hikmah, dan, Sessiani (2021) religiusitas dapat mendorong setiap orang dalam menghadapi tantangan dalam berbagai pekerjaan, dan menjadikan individu menjadi lebih baik dalam hal mematuhi perintah dan menjauhi larangan yang disampaikan Allah SWT melalui kitab suci Al-Qur'an, serta peran religiusitas sangat penting dalam menentukan seseorang ketika berperilaku dan berhubungan sosial dengan masyarakat di lingkungannya.

Dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu hubungan antara hamba dan pencipta yang berupa perilaku, tindakan nilai-nilai keagamaan dengan menjalankan ibadah ritual dengan adanya ketaatan, keyakinan, pengalaman, serta pengetahuan mengenai ajaran agamanya yang dijadikan pedoman kehidupan sehari-hari.

2. Aspek-Aspek Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (dalam Indah, 2018) bahwa ada lima aspek atau dimensi religiusitas yaitu :

- a. Dimensi keyakinan (*belief*) yaitu dimensi yang berkaitan dengan pengharapan seseorang dengan mengakui kebenaran doktrin-doktrin yang ada pada agama yang dianut.
- b. Dimensi Praktik agama (*practice*), yaitu dimensi yang berisi ritual keagamaan, serta ketaatan yang menunjukkan komitmen seseorang dalam menganut ajaran agamanya.
- c. Dimensi Pengalaman (*experience*), yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan individu penganut agama mengenai pengalaman, persepsi tentang syari'at dari suatu agama yang dianut.
- d. Dimensi Pengetahuan (*knowledge*), yaitu berkaitan dengan pengetahuan, pembelajaran, pemahaman mengenai ajaran dan syariat agama yang dianut individu.
- e. Dimensi Konsekuensi (*consequence*), yaitu berkaitan dengan mengaplikasikan atau mengamalkan ajaran-ajaran agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan keyakinan, praktik agama, serta pengetahuan agama.

Sedangkan menurut Ghufron,dan Suminta (2014) membagi aspek-aspek religiusitas menjadi lima dimensi yaitu :

- a. Dimensi keyakinan. Menunjukkan tingkatan sejauh mana keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya. Seperti keyakinan tentang Allah, adanya malaikat, surga, para Nabi, dan sebagainya.
- b. Dimensi praktik agama atau peribadatan. Menunjukkan tingkat kepatuhan muslim dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Seperti menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.
- c. Dimensi *feeling* atau penghayatan. Dimensi penghayatan yaitu menunjukkan perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tentram saat berdoa, tersentuh ketika mendengar ayat kitab suci, merasa takut ketika berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan.
- d. Dimensi pengetahuan agama. Menunjukkan seberapa jauh tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam Al-Qur'an, hadis, pengetahuan fikih, dan sebagainya.
- e. Dimensi pengamalan. Menunjukkan sejauh mana implikasi atau pengaruh ajaran agamanya terhadap perilaku seseorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyangkut tentang hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungannya.

Dari beberapa dimensi religiusitas, yang digunakan peneliti untuk membuat skala religiusitas adalah teori Glock dan Stark (dalam Indah, 2018). Dimensi religiusitas tersebut terdiri dari keyakinan (*belief*), praktik agama (*practice*), pengalaman (*experience*), pengetahuan (*knowledge*), dan konsekuensi (*consequence*).

3. Faktor Yang Memengaruhi Religiusitas

Menurut Jalaludin (2010) beberapa faktor-faktor yang memengaruhi religiusitas yaitu ada dua, faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern dari religiusitas diantaranya yaitu :

- a. Faktor hereditas, sikap religiusitas anak yang timbul dari hubungan emosional seorang ibu ketika mengandung anaknya ini sangat berpengaruh.
- b. Faktor usia, berkembangnya usia anak mempengaruhi perkembangan agamanya dikarenakan berkembangnya pemikiran mereka.
- c. Kepribadian, setiap seseorang memiliki identitas diri yang berbeda-beda yang berpengaruh terhadap perkembangan religiusitasnya.
- d. Kondisi kejiwaan seseorang. Jika individu memiliki kondisi kejiwaan yang normal atau baik, maka dalam mempraktekkan ibadah dalam agamanya akan dilakukan sesuai ajaran yang dianutnya. Keyakinan dan praktik dalam keagamaan sangat membantu individu ketika mengatasi tekanan maupun konflik yang dihadapi individu.

Sedangkan faktor eksternnya dipengaruhi dari lingkungan seseorang tersebut tinggal dan perkembangan jiwa keagamaannya. Lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu

- a. Lingkungan keluarga yang merupakan tempat pertama seorang anak mendapatkan pembelajaran tentang keagamaan.
- b. Lingkungan institusional yang berupa sekolah, organisasi, maupun institusi formal dan non formal lainnya yang diikuti oleh seseorang tersebut.
- c. Lingkungan masyarakat yang ditinggali individu tersebut. Pada suatu lingkungan masyarakat dapat dilihat praktik keagamaan pada masyarakatnya mengenai pemahaman bahkan keyakinan agamanya. Hal ini dapat dijadikan acuan bahwa seorang individu dalam mempraktikkan keyakinan agamanya tidak jauh dari kondisi masyarakatnya.

4. Fungsi Religiusitas

Menurut Dister (1992) mengemukakan empat fungsi (emosional-efektif, sosio-moral, intelektual-kognitif dan psikologis) dari religiusitas, yaitu:

a. Untuk mengatasi frustrasi

Ketika seseorang mengalami frustrasi maka dia akan mencoba mengatasinya dengan mengesampingkan kebutuhan atau keinginannya akan hal yang bersifat keduniawian kepada Tuhan.

b. Untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat

Dimana dalam sebuah agama itu terdapat norma-norma yang mengatur kehidupan manusia, sehingga dengan adanya religiusitas maka kehidupan masyarakat akan tertib.

c. Untuk memuaskan individu yang ingin tahu

Terdapat tiga sumber kepuasan dalam agama bagi individu yang ingin tahu, yaitu:

- 1) Menyajikan pengetahuan rahasia yang dapat menyelamatkan manusia dari kejasmanian yang dianggap menghambat dan menghantarkan manusia kepada keabadian.
- 2) Memuaskan keinginan manusia yang mendalam agar hidup manusia bermakna.
- 3) Menyajikan suatu moral, apa yang harus dilakukan manusia dalam hidup agar tercapai tujuan hidup manusia.

d. Untuk mengatasi ketakutan

Setiap manusia yang mempunyai keyakinan bahwa Tuhan selalu berada didekatnya maka kecemasan dan ketakutan yang tidak beralasan akan dapat hilang (Dister, 1992).

C. Perbedaan Tingkat Resiliensi dan Religiusitas Antara Santri Penghafal Al-Qur'an dan Santri yang Tidak Menghafal Al-Qur'an

1. Tingkat resiliensi dan religiusitas santri yang tidak menghafal Al-Qur'an

Santri adalah individu yang mendalami ilmu agama di sebuah pondok pesantren. Program dalam pondok pesantren ada berbagai macam, salah satunya program menghafal Al-Qur'an dan program kitab kuning atau tidak menghafalkan Al-Qur'an. Bagi santri yang tidak menghafalkan Al-Qur'an lebih memiliki waktu banyak untuk melakukan pekerjaan sekolah dan juga pondok pesantren. Dalam suatu pondok pesantren terdapat berbagai aturan tentang kedisiplinan, dan juga manajemen waktu yang baik. Banyak perbedaan aturan manajemen waktu antara santri penghafal Al-Qur'an dan santri yang tidak menghafal Al-Qur'an. Waktu yang dihabiskan oleh seorang santri yang tidak menghafalkan Al-Qur'an lebih cenderung memiliki waktu luang yang relatif banyak. Seorang santri yang tidak menghafalkan Al-Qur'an juga tidak memiliki tanggung jawab yang berat sebagaimana halnya santri penghafal Al-Qur'an.

Maka dari itu, tantangan dan juga kesulitan antara santri penghafal Al-Qur'an dan santri yang tidak menghafalkan Al-Qur'an memiliki perbedaan. Menghafalkan Al-Qur'an membutuhkan waktu dan konsentrasi dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Santri yang tidak menghafalkan Al-Qur'an hanya memiliki kewajiban untuk mengkaji kitab kuning. Program bagi santri yang tidak penghafal Al-Qur'an yaitu mengkaji kitab-kitab, sholawatan, dan juga dzikir. Kewajiban santri yang tidak menghafal Al-Qur'an mengkaji, memahami isi dari kitab-kitab yang dipelajari.

Pada program santri yang tidak menghafal cenderung lebih mengamalkan atau menghayati nilai-nilai maupun ajaran-ajaran yang tertulis, yang termakna dalam sebuah kitab kuning. Ketika berada di pondok santri yang tidak menghafal Al-Qur'an mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang murni sesuai

dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan bertujuan tafiqun fiddin dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari melalui karya-karya ulama terdahulu yang tertera dalam kitab-kitab kuning (Mastuhu, 1994) . Metode pengajaran yang digunakan untuk program santri yang tidak menghafal Al-Qur'an yaitu metode *bandongan*, metode *sorogan*, hafalan kitab, dan musyawarah (Zuhriy, 2011).

2. Tingkat resiliensi dan religiusitas santri penghafal Al Qur'an

Pondok pesantren merupakan tempat lembaga pendidikan agama islam yang tradisional untuk mendidik dan mengajari seorang santri supaya memiliki keilmuan dalam keagamaan dan berakhlakul karimah (Dhofier, 1994). Pondok pesantren sendiri memiliki program-program yang menunjang seorang santri untuk memiliki keilmuan dalam bidang agama. Program-program tersebut seperti, program untuk menghafalkan Al-Qur'an, dan ada juga program yang tidak menghafalkan Al-Qur'an biasanya lebih mendalami kitab-kitab kuning. Individu-individu yang menuntut ilmu di sebuah pondok pesantren disebut dengan santri. Bagi santri yang memilih program menghafalkan Al-Qur'an santri harus memiliki banyak waktu untuk memahami makna dari Al-Qur'an dan menghafalkan ayat-ayatnya juga.

Menurut Al-Hafidz (2005) mendefinisikan menghafal Alquran merupakan langkah awal yang dilakukan untuk memahami kandungan ilmu-ilmu Alquran yang dilakukan setelah proses membaca dengan baik dan benar. Pada program menghafal Al Qur'an seorang santri harus dapat menyelesaikan hafalannya dengan kuantitas dari Al Qur'an yang terdiri dari 114 surat, 6.236 ayat. Ketika proses menghafalkan Al Qur'an selain menggunakan kognitif juga dengan regulasi diri yang baik untuk menyelesaikan hafalannya (Muhlisin, 2016).

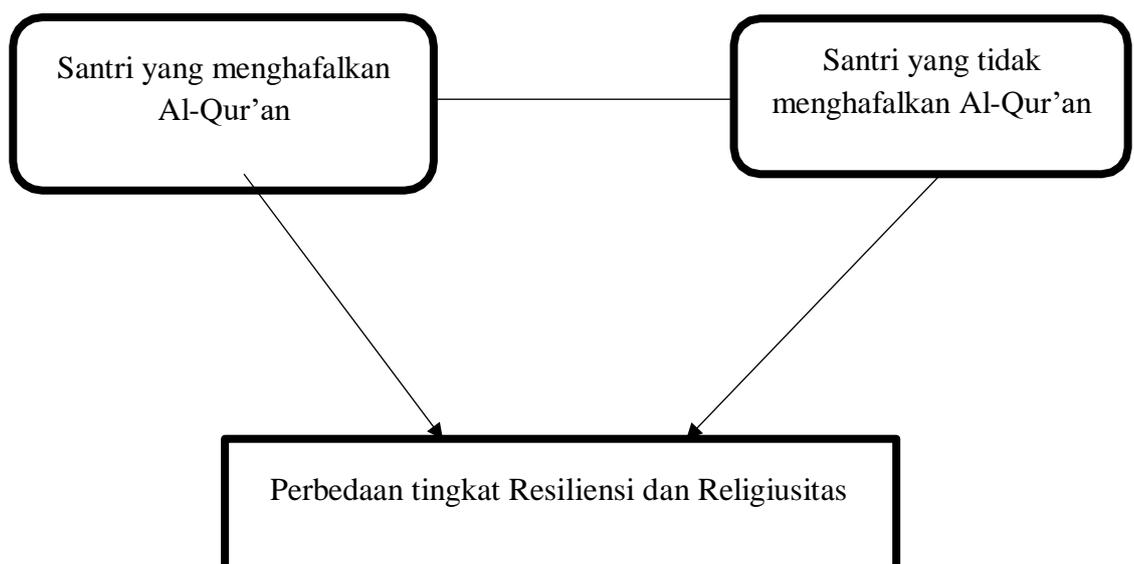
Menurut penelitian Sholehah (2020) menyatakan bahwa proses panjang yang dilalui oleh seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an memiliki sebuah tanggung jawab baru yang berat karena tanggung jawab ini akan

dimiliki sampai akhir hayat. Tanggung jawab menjaga hafalan, memahami makna, dan juga tanggung jawab mengamalkannya. Belum lagi dengan santri yang memiliki tanggung jawab ganda yaitu menghafalkan Al-Qur'an dan kewajiban dari sekolah formalnya. Apalagi pada seorang remaja yang masih merupakan masa peralihan dari anak menjadi dewasa yang banyak mengalami perubahan dan berbagai permasalahan. Sama halnya dengan pernyataan Stanley (dalam Santrock, 2003) yang berkaitan dengan remaja bahwasannya remaja merupakan masa dimana adanya kegoyahan yang ditandai dengan timbulnya permasalahan dan mudahnya perubahan suasana hati atau dikenal dengan istilah masa topan dan tekanan (*strom and stress*). Penelitian Sholehah (2020) juga mengemukakan bahwa santri penghafal Al-Qur'an harus memiliki kekuatan, tekad, dan niat yang lurus dalam menyikapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Kemampuan individu dalam menyikapi konflik permasalahan, tantangan, dan juga kesulitan dengan sikap positif inilah yang dinamakan resiliensi. Di samping resiliensi religiusitas juga sangat berperan penting dalam menyikapi suatu kesulitan. Menurut Sangwon (2012) religiusitas pada remaja juga berfungsi sebagai sumber ketahanan pada remaja yang berfokus pada pengaruh religiusitas terhadap hubungan dekat, dukungan sosial, perilaku moral, pertumbuhan pribadi, adaptasi koping, dan pengembangan makna dan tujuan hidup. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hasanah dan Sa'adah (2021) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan resiliensi pada santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Hubungan ini berkorelasi positif yang artinya semakin tinggi religiusitas santri penghafal Al-Qur'an, maka semakin tinggi juga resiliensi dari santri penghafal Al-Qur'an. Begitupula sebaliknya, semakin rendah religiusitas santri penghafal Al-Qur'an maka semakin rendah resiliensi dari santri penghafal Al-Qur'an (Hasanah, 2018).

Menurut Laiyina (2016) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi religiusitas keyakinan seseorang dan kontrol diri santri yang berada di pondok pesantren adalah faktor pendidikan dan lingkungan. Pendidikan yang diterima seorang santri penghafal Al-Qur'an dan santri yang tidak menghafal Al-Qur'an sangat berbeda. Santri penghafal Al-Qur'an juga mendapatkan pendidikan atau makna-makna pengajaran dalam kitab-kitab kuning melalui kiai. Bagi santri penghafal Al-Qur'an ada waktu khusus dimana santri akan mendapat tambahan pengajaran melalui kitab-kitab kuning, seperti halnya santri yang tidak menghafal Al-Qur'an.

Resiliensi dan religiusitas seorang santri dapat terbentuk melalui program pendidikan santri penghafal Al-Qur'an dan program santri yang tidak menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini bersumber dari program dan kegiatan yang diikuti oleh santri di lingkungan pondok pesantren berupa menghafalkan Al-Qur'an dan tidak menghafalkan Al-Qur'an (santri kitab). Oleh karena itu, peneliti akan membahas ada atau tidaknya perbedaan tingkat resiliensi dan religiusitas santri yang menghafalkan Al-Qur'an dan santri yang tidak menghafalkan Al-Qur'an. Dengan demikian kerangka pikir dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan beberapa penjelasan teori di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1: Terdapat perbedaan tingkat resiliensi antara santri penghafal Al-Qur'an dan santri yang tidak menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Majelis Ta'lim An Nur Pati

H2 : Terdapat perbedaan tingkat religiusitas antara santri penghafal Al-Qur'an dan santri yang tidak menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Majelis Ta'lim An Nur Pati

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang terstruktur, sistematis, dan terencana (Nugroho, 2021). Penelitian ini menggunakan metode penelitian komparatif. Penelitian komparatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan melalui ukuran sampel (Sugiyono, 2016). Jenis penelitian komparatif memiliki tujuan membandingkan variabel satu dengan variabel lainnya dengan sampel yang berbeda.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diperoleh suatu informasi tentang hal tersebut, dan dapat ditarik suatu kesimpulan (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel yaitu pertama variabel bebas (X) dan yang kedua adalah variabel terikat (Y):

1. Variabel Bebas atau Independen (X) adalah santri penghafal Al-Qur'an dan santri yang tidak menghafalkan Al-Qur'an
2. Variable Terikat atau Dependen (Y) adalah Resiliensi dan Religiusitas

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan semacam definisi petunjuk yang didasari pada sifat-sifat yang dapat ditinjau terhadap suatu variabel. Definisi variabel operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat diamati pada variabel. Dalam penelitian ini penjabaran definisi operasional sebagai berikut:

1. Resiliensi adalah kemampuan individu dalam bertahan menghadapi kesulitan, konflik, tantangan, dan tekanan yang berasal dari diri individu

maupun lingkungan. Resiliensi dapat diukur menggunakan skala resiliensi. Menurut teori Reivich dan Shatte (2002) aspek-aspek resiliensi yaitu *emotion regulation, impulse control, optimisme, causal analysis, empati, self efficacy, reaching out*. Semakin tinggi skor dari skala resiliensi semakin tinggi pula resiliensi individu. Sedangkan semakin rendah skor dari skala resiliensi maka semakin rendah pula resiliensi individu tersebut.

2. Religiusitas adalah proses dimana individu menghayati nilai-nilai, norma-norma, ajaran agama dengan melakukan suatu praktek ibadah, mengamalkan ajaran dalam agama dengan keyakinan, pengalaman beragama dalam ajaran agama yang dianut oleh individu. Pada skala religiusitas menggunakan teori Glock dan Stark (1965), aspek-aspeknya yaitu keyakinan (*belief*), praktik agama (*practice*), pengalaman (*experience*), pengetahuan (*knowledge*), dan konsekuensi (*consequence*). Semakin tinggi skor skala religiusitas individu, maka semakin tinggi pula religiusitas seorang individu. Sedangkan semakin rendah skor skala religiusitas individu maka semakin rendah pula religiusitasnya.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2016) Populasi merupakan obyek yang dijadikan sasaran penelitian, populasi juga mempunyai karakteristik kualitas tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dikembangkan sebagai sumber informasi dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah Santri Pondok Pesantren Majelis Ta'lim An Nur Pati yang menghafalkan Al-Qur'an dan yang tidak menghafalkan Al-Qur'an dengan keseluruhan santri yang berjumlah 258 orang. Adapun tabel populasi Santri Pondok Pesantren Majelis Ta'lim An Nur Pati sebagai berikut :

Tabel 1 Data Santri Pondok Pesantren Majelis Ta'lim An Nur Pati

	Santri Penghafal Al-Qur'an	Santri Tidak Penghafal Al-Qur'an
Jumlah	47	211
	258	

Sumber : dokumen dari Ponpes Majelis Ta'lim An Nur Pati

Dalam penelitian ini populasi keseluruhan adalah santri Pondok Pesantren Majelis Ta'lim An Nur Pati yang menghafalkan Al-Qur'an dan yang tidak menghafalkan Al-Qur'an.

2. Sampel

Sampel merupakan jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Jika populasi tersebut yang di ambil terlalu besar, sehingga peneliti tidak mampu mempelajari dan mengamati semua yang ada pada populasi, Contohnya karena keterbatasan tenaga, dana dan waktu, maka peneliti dapat menetapkan atau mengambil sampel dari populasi tersebut. Hasil dari apa yang telah diambil dari sampel tersebut dapat ditetapkan sebagai bagian dari populasi, untuk itu diharapkan harus benar-benar representatif untuk sampel yang ditentukan (Sugiyono, 2016).

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2016) bahwa Sampel yang diambil dari populasi diharapkan betul-betul representatif atau mewakili. Untuk menentukan sampel pada santri yang tidak menghafalkan karena terbatasnya tenaga, dan waktu, serta kemampuan peneliti. Maka dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus *Slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2+1}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N =Jumlah Populasi

d = batas toleransi kesalahan 10% (0,1)

$$n = \frac{N}{Nd^2+1}$$

$$n = \frac{258}{258(0,1^2)+1}$$

$$n = \frac{258}{3,58}$$

$$n = 72,06$$

$$n = 72 \text{ (dibulatkan)}$$

Tabel 2 Sampel dari Populasi Santri Ponpes MajelisTa'lim An Nur Pati

No	Subkelompok	Jumlah Sampel
1.	Menghafalkan Al-Qur'an	36
2.	Tidak menghafalkan Al-Qur'an	36
Jumlah		72

3. Teknik Sampling

Sampel penelitian diambil melalui teknik pengambilan sampel secara random. Teknik *Simple Random Sampling* ini merupakan pengambilan sampel secara random karena setiap anggota populasi mempunyai kesamaan kesempatan atau *opportunity* untuk dijadikan sampel (Arieska & Herdiani, 2018). Kriteria atau sampel dalam penelitian ini adalah santri yang menghafalkan Al-Qur'an dan santri yang tidak menghafalkan Al-Qur'an, santri yang berada di bangku MTs dan MA, dan tinggal di Ponpes Majelis Ta'lim Annur Pati.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono memaparkan, bahwa ada banyak cara untuk melakukan teknik pengumpulan data. Jika dilihat dari perspektif sumber data, teknik pengumpulan data dapat diperoleh melalui sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sekunder merupakan sumber yang didapat secara tidak langsung diberikan kepada peneliti yang tengah mengumpulkan data, sedangkan sumber primer merupakan sumber data yang memberikan data secara langsung kepada peneliti. Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah skala likert yaitu skala resiliensi dan skala religiusitas. Skala likert adalah alat untuk mengukur sebuah sikap, pendapat, dan pemikiran seseorang atau kelompok tentang kejadian-kejadian sosial (Sugiyono, 2016). Menurut Azwar (2018) skala likert dirancang untuk mengetahui sikap yang silang pendapat, perbedaan argument terhadap suatu objek sosial.

Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah skala resiliensi yang disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan pedoman pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte yaitu *emotion regulation*, *impulse control*, *optimisme*, *causal analysis*, *empati*, *self efficacy*, *reaching out*. Sedangkan peneliti juga menggunakan skala religiusitas berdasarkan aspek-aspek menurut Glock dan Stark (dalam Indah, 2018) ada 5, diantaranya yaitu keyakinan (*belief*), praktik agama (*practice*), pengalaman (*experience*), pengetahuan (*knowledge*), dan konsekuensi (*consequence*). Dalam skala resiliensi dan skala religiusitas pada penelitian ini, peneliti menyediakan empat pilihan jawaban, yaitu : STS, TS, S, SS.

Pernyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu *Favorable* dan *Unfavorable*. *Favorable* adalah sebuah pernyataan yang memuat pandangan-pandangan positif dalam memihak pada obyek sikap. Sedangkan pernyataan *unfavorable* merupakan pernyataan yang memuat pandangan-pandangan negatif serta tidak memihak pada obyek sikap (Azwar, 2018).

Dalam Penelitian ini peneliti tidak menyediakan pilihan jawaban N (Netral) dengan tujuan agar peneliti terhindar dari kecenderungan dan kebiasaan dari subjek menggunakan jawaban N (netral) sebagai alternatif untuk menghindari

kebingungan dalam menjawab, bisa dikatakan subjek menjawab netral karena mencari aman (Supratiknya, 2022). Pada skala ini item favorable diberi skor dari 4 hingga 1, sedangkan aitem unfavorable diberi skor dari 1 hingga 4 sebagai berikut :

Tabel 3 Skor Skala Likert

Jawaban Pernyataan/Pertanyaan	Skor Favourable	Skor Unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Skala resiliensi pada penelitian ini diukur menggunakan pedoman pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (2002) yaitu *emotion regulation, impulse control, optimisme, causal analysis, empati, self efficacy, reaching out*. *Blue print* skala resiliensi pada tabel di bawah ini :

Tabel 4 Blue Print Skala Resiliensi

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item		
			F	UF	Jm
Resiliensi	<i>Emotion Regulation</i>	-Tetap tenang Ketika menghadapi berbagai masalah -Dapat menahan timbulnya emosi yang berlebihan	1,2,3,7,8,9	4,5,6,10,11,12	12
	<i>Impulse Control</i>	-Dapat menahan perilaku yang merugikan orang Lain -Mampu Menahan Berbagai keinginan yang berlebihan	13,14,15,19,20,21	16,17,18,22,23,24	12
	Optimisme	-Sikap percaya diri melihat masa Depan	25,26,27,31,32	28,29,30,33,34	10

		-Yakin bahwa yang buruk dapat berubah lebih Baik			
	<i>Causal Analysis</i>	-Mengetahui sebab dari permasalahan -Mampu memecahkan Masalah	35,36,37,4 1,42	38,39,40,43 ,44	10
	Empati	-Peka terhadap perasaan dan emosi orang lain -Memahami perasaan dan pikiran orang Lain	45,46,47,5 1,52	48,49,50,53 ,54	10
	<i>Self Efficacy</i>	-Keyakinan dapat menyelesaikan tugas yang Diterima -Keyakinan untuk mencapai kesuksesan	55,56,57,6 1,62	58,59,60,63 ,64	10
	<i>Reaching Out</i>	-Kemampuan mengambil dampak positif Dari permasalahan -Kemampuan mencapai cita-Cita	65,67,68	66,69,70	6
Total			35	35	70

Skala religiusitas pada penelitian ini diukur menggunakan pedoman pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Glock dan Santrok menjadi 5, yaitu keyakinan (*belief*), praktik agama (*practice*), pengalaman (*experience*), pengetahuan (*knowledge*), dan konsekuensi (*consequence*).

Blue print dari skala religiusitas pada tabel di bawah ini :

Tabel 5 Blue Print Skala Religiusitas

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor item		
			F	UF	Jm
Religiusitas	Keyakinan (<i>belief</i>)	-Iman kepada Allah dan Rasul -Iman kepada Alam Ghaib -Iman kepada kitab Allah, -Iman kepada takdir Allah	1,2,5,6,9,11	3,4,7,8,10,12	12
	Praktik Agama (<i>practice</i>)	Melaksanakan 5 ibadah pada rukun islam -Membaca Al Qur'an, dzikir, dan do'a	13,14,17,18	15,16,19,20	8
	Pengalaman (<i>experience</i>)	-Merasa dekat dengan Allah -Merasakan ketenangan dalam hidup -Memiliki pengalaman do'a yang terkabul	21,22,25,27	23,24,26,28,	8
	Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	-Memahami ajaran agama dengan baik -Memiliki pengetahuan tentang ajaran	29,30,33,34	31,32,35,36	8

		agama			
	Konsekuensi (<i>consequence</i>)	-Menjaga tingkah laku sesuai dengan norma agama -Berperan aktif dalam kegiatan masyarakat	37,38,41, 42	39,40,43, 44	8
Total			22	22	44

Keterangan

F : Favorable

UF : Unfavorable

Jm : Jumlah

F. Validitas dan Reliabilitas

Menurut Arikunto (2002) bahwa untuk menjamin bentuk akhir tes yang benar-benar memberikan hasil pengukuran yang dapat menggambarkan atribut psikologi, maka kevalidan data menentukan bagus tidaknya hasil dari sebuah penelitian. Sedangkan kevalidan data tergantung dari baik tidaknya sebuah penyusunan instrumen pengumpulan data. Dalam penelitian instrumen yang layak ialah yang sudah memenuhi dua syarat wajib, yaitu Validitas dan Realibilitas.

1. Estimasi Validitas

Validitas merupakan suatu alat pengukuran yang digunakan untuk menunjukkan tingkat kevalidan sesuai dalam instrumen penelitian. Instrumen yang sah akan memiliki nilai validitas yang bermutu. Sedangkan apabila instrumen yang belum valid maka memiliki nilai validitas yang rendah (Arikunto, 2002). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*Content Validity*). Validitas dalam penelitian ini merupakan cara yang digunakan untuk mengukur kevalidan suatu penelitian, dimana dalam penentuan kevalidan akan diteliti oleh pihak-pihak yang mempunyai

kompetensi keilmuan terkait variabel penelitian. Dalam penyusunan skala ini, peneliti akan mendiskusikan dengan seseorang yang sudah kompeten dalam bidang yang berkaitan dengan penelitian ini, dalam hal ini peneliti berkonsultasi kepada dosen pembimbing dengan melakukan telaah dan revisi butir pernyataan. Menurut Sugiyono (2016) standar pengukuran untuk mengukur suatu aitem sebesar $r_{xy} \geq 0,3$.

Koefisien validitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan nilai $r_{xy} \geq 0,3$. Jika hasil dari perhitungan koefisien melebihi 0,30, maka tingkat kevalidan dalam penyusunan skala termasuk dalam kategori yang tinggi, sedangkan apabila skala pengukuran yang digunakan memiliki hasil koefisien dibawah 0,30, maka tingkat kevalidan pada skala pengukuran di anggap masih kurang.

2. Estimasi Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas, maka kemudian instrumen penelitian akan diuji tingkat reliabilitasnya. Reliabilitas merupakan suatu alat ukur yang pasti dan tetap atau konsisten, dengan maksud alat ukur akan digunakan kapan pun maka akan sama hasil ukur yang didapatkan (Sudjana, dan Ibrahim 1989). Menurut Siregar (2015) realibilitas merupakan sebuah alat ukur yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana tingkat konsisten terhadap hasilnya, jika dilakukan uji coba lebih dari satu kali dengan menggunakan gejala serta alat pengukuran yang sama. Pada penelitian ini uji realibilitas dihitung menggunakan aplikasi SPSS dengan teknik *CronbachAlpha*. Instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien *cronbach alpha* > 0.60 (Siregar, 2015). Teknik *cronbach alpha* yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{1}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

dengan rumus varians $\sigma^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$

terlebih dahulu mencari nilai varian (σ^2) per item pertanyaan, sebelum menggunakan rumus r_{11} .

keterangan:

r_{11} = reliabilitas internal yang dicari

n = banyaknya butir soal

N = jumlah santri

X = skor tiap butir soal

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap butir soal

$\sum \sigma^2$ = varians total

Kriteria instrumen penelitian dinyatakan reliabel atau tidak, yaitu apabila nilai r hitung lebih tinggi dibandingkan dengan hasil nilai r tabel dengan standart signifikansi 5% , jika sudah seperti itu maka instrumen penelitian atau butir kuesioner dapat disebut reliabel.

G. Hasil Uji Coba Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur

a. Resiliensi

Skala resiliensi yang digunakan pada uji coba ini berjumlah 70 aitem. Responden dalam uji coba penelitian ini yaitu santri yang tinggal di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah yang berjumlah 30 orang. Dapat dilihat dari hasil *Corrected Item-Total Correlattion*, aitem yang dinyatakan valid berjumlah 43 aitem dan 27 aitem dinyatakan gugur atau tidak valid karena nilai $r < 0,30$. Adapun beberapa aitem yang gugur dari skala resiliensi yaitu 1, 3, 4, 5, 7, 8, 11, 13, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 25, 27, 28, 33, 34, 35, 40, 47, 53, 59, 61 dan 62.

Berikut adalah blue print skala resiliensi yang akan dijadikan alat ukur untuk penelitian ini.

Tabel 6 Hasil Uji Skala Resiliensi

Aspek	Indikator	Item		Jumlah Item
		Fav	Unfav	
Emotion regulation	Tetap tenang ketika menghadapi berbagai masalah	1,2,3*	4*,5*,6	2
	Dapat menahan timbulnya emosi yang berlebihan	7*,8*,9	10,11*,12	3
Kontrol terhadap impuls	Dapat menahan perilaku buruk yang merugikan orang lain	13*,14,15*	16,17*,18*	2
	Mampu menahan keinginan yang tiba-tiba dan tidak sesuai kebutuhan	19*,20*,21*	22,23*,24	2
Optimisme	Sikap percaya diri melihat masa depan	25*,26,27*	28*,29,30	3
	Yakin bahwa yang buruk dapat berubah lebih baik	31,32,	33*,34*	2
Causal analysis	Mengetahui sebab dari permasalahan	35*,36,37	38,39,40*	4
	Mampu memecahkan permasalahan	41,42	43,44	4
Empati	Peka terhadap perasaan dan emosi orang lain	45,46,47*	48,49,50	5
	Memahami perasaan dan pikiran orang lain	51,52	53*,54	3
Efikasi diri	Keyakinan dapat menyelesaikan tugas yang diterima	55,56,57	58,59*,60	5
	Keyakinan untuk mencapai kesuksesan	61*,62*	63,64	2
Reaching out	Kemampuan mengambil dampak positif dari Permasalahan	65	66	2
	Kemampuan mencapai cita-cita	67,68	69,70	4
TOTAL				43

b. Religiusitas

Skala religiusitas yang digunakan pada uji coba ini berjumlah 44 aitem. Responden dalam uji coba penelitian ini yaitu santri yang

tinggal di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah yang berjumlah 30 orang. Dapat dilihat dari hasil *Corrected Item-Total Correlattion*, aitem yang dinyatakan valid berjumlah 40 aitem dan 4 aitem dinyatakan gugur atau tidak valid karena nilai $r < 0,30$. Adapun beberapa aitem yang gugur dari skala religiusitas yaitu 3, 4, 37, dan 41.

Berikut *blue print* skala religiusitas yang akan dijadikan sebagai alat ukur selanjutnya pada penelitian ini.

Tabel 7 Hasil Uji Skala Religiusitas

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Fav	Unfav	
Keyakinan (<i>belief</i>)	Iman kepada Allah Swt dan Rasul	1,2	3*,4*	2
	Iman kepada Alam Ghaib	5,6	7,8	4
	Iman kepada kitab Allah SWT	9	10	2
	Iman kepada takdir Allah SWT	11	12	2
Praktik Agama (<i>practice</i>)	Menjalankan 5 ibadah rukun islam	13,14	15,16	4
	Membaca Al Qur'an, dzikir, dan do'a	17,18	19,20	4
Pengalaman (<i>experience</i>)	Merasa dekat dengan Allah SWT	21,22	23,24	4
	Memiliki pengalaman do'a terkabul	25	26	2
	Merasakan ketenangan dalam hidup	27	28	2
Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	Memahami ajaran agama dengan baik	29,30	31,32	4
	Memiliki pengetahuan tentang ajaran Islam	33,34	35,36	4

Konsekuensi (<i>consequence</i>)	Menjaga tingkah laku sesuai dengan norma agama	37*,38	39,40	3
	Berperan aktif dalam kegiatan masyarakat	41*,42	43,44	3
TOTAL				40

2. Reliabilitas Alat Ukur

Berikut hasil uji Reliabilitas masing-masing skala

- a. Tabel perolehan Reliabilitas skala resiliensi

Reliability Statistics

Tabel 8 Hasil Uji Reliabilitas Skala Resiliensi

Cronbach's Alpha	N of Items
,934	43

- b. Tabel perolehan Reliabilitas

Reliability Statistics

Tabel 9 Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas

Cronbach's Alpha	N of Items
,969	40

Berdasarkan hasil uji Reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti, *Cronbach's Alpha* 0.934 untuk skala resiliensi, 0.969 untuk skala religiusitas. Dengan demikian kedua variabel tersebut dinyatakan reliabel karena skor dari koefisien *Cronbach's Alpha* > 0.60.

H. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Dasar

- a. Uji Normalitas

Uji ini merupakan sebuah bentuk pengujian guna memastikan bahwa data dari penelitian berdasarkan pada populasi yang sesuai

(Santoso, 2019). Untuk menentukan normal atau tidaknya data-data yang telah dikumpulkan maka uji asumsi normalitas dalam penelitian ini dapat diuji menggunakan metode statistika sederhana, yaitu menggunakan uji normalitas dari *Kolmogorov Smirnov*, dimana data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai Sig (signifikansi) > 0,05.

b. **Uji Homogenitas**

Uji ini merupakan tahap pengujian yang digunakan untuk menyatakan bahwa dua atau lebih data sampel yang diperoleh dari populasi adalah varians yang sama atau sejenis (Santoso, 2019). Uji homogenitas diperlukan sebagai kelengkapan syarat dalam menganalisis uji *independent sample t test*. Dalam menentukan bahwa varian data adalah sama yaitu jika hasil nilai signifikansi melebihi 0,05. Sedangkan apabila nilai dibawah 0,05 maka varian data sampel dari dua atau lebih golongan tidak memiliki kesamaan.

2. **Uji Hipotesis**

Pada penelitian ini hipotesis diuji dengan menggunakan teknik uji *Independent Sample t-test*. Tujuan dari teknik ini ialah guna mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata (mean) dari kelompok yang diteliti (Santoso, 2019). Penelitian ini menggunakan teknik *Independent Sample t-test* guna menganalisis perbedaan mean antara kelompok santri menghafal Al Qur'an dengan santri yang tidak menghafal Al Qur'an. Karakteristik yang digunakan untuk mengetahui bahwa hasil uji menyatakan adanya perbedaan adalah ketika nilai t hitung > t tabel dan P value (>0,05).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tempat

Tempat penelitian pada penelitian ini yaitu Pondok Pesantren Majelis Ta'lim AnNur Pati Jl. Gabus- Tlogoayu Km.02 Desa Mojolawaran Rt.05 Rw.02 Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Pondok Pesantren ini didirikan oleh K.H. Nur Sa'id pada tahun 1985 M. Kemudian diteruskan oleh putranya yang bernama K.H Ali Badruddin Sa'id. Pondok Pesantrennya disediakan asrama putra/putri, aula, mushola, kamar mandi, dan jemuran. Pada pesantren ini terdapat dua program yaitu, program kitab (madrasah diniyyah), dan program tahfidhul qur'an (menghafal Al Qur'an).

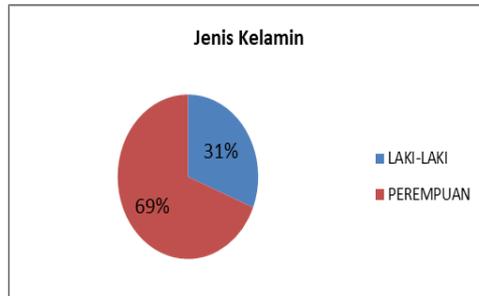
2. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini yaitu santri penghafal Al Qur'an dan santri yang tidak menghafal Al Qur'an yang tinggal di Pondok Pesantren Majelis Ta'lim AnNur Pati. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 258 santri. Adapun responden yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 72 santri, yang mengacu pada perhitungan sampel dari suatu populasi menggunakan rumus *slovin*. Deskripsi data dari resiliensi, dan religiusitas santri penghafal Al-Qur'an dan santri yang tidak menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Majelis Ta'lim An Nur Pati dengan menggunakan SPSS. Berdasarkan subjek yang diperoleh ketika penelitian ini, dapat diketahui beberapa gambaran subjek sebagai berikut:

a. Data Demografi

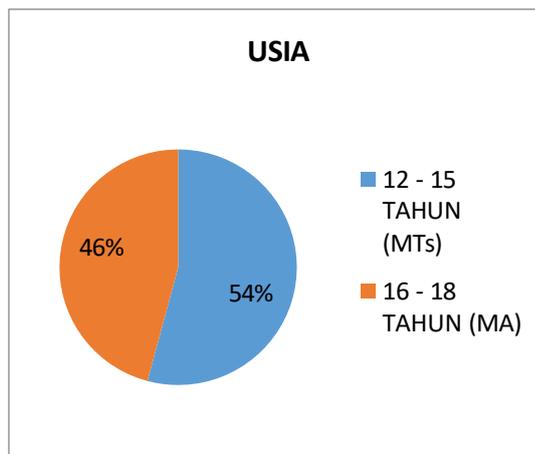
Data demografi merupakan data yang meliputi suatu ukuran, struktur, dan distribusi data. Data demografi pada penelitian ini yaitu meliputi:

- 1) Berdasarkan jenis kelamin



Gambar 2 Persentase Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa jumlah laki-laki sebanyak 23 orang atau 31%, sedangkan sisanya sebanyak 51 orang atau 69% adalah jumlah subjek penelitian yang perempuan.



Gambar 3 Persentase Subjek Berdasarkan Usia

2) Berdasarkan usia

Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui bahwa 1 santri atau 1% subjek penelitian berusia 12 tahun, 11 santri atau 15% berusia 13 tahun, 15 santri atau 21% berusia 14 tahun, 12 santri atau 17% berusia 15 tahun, 14 santri atau 19% berusia 16 tahun, 15 santri atau 21% berusia 17 tahun, dan sisanya 4 santri atau 6% berusia 18 tahun.

b. Kategorisasi Variabel Penelitian

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari penelitian, deskripsi data hasil penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat resiliensi, dan religiusitas. Deskripsi data dilakukan dengan menggunakan kategorisasi statistik hipotetik berdasarkan model distribusi normal. Analisis data penelitian dilakukan dengan bantuan statistik dari data yang telah dianalisis yang mencakup jumlah subjek (N) dalam kelompok, mean skor skala (M), skor minimum skala (X_{\min}) dan skor maksimal skala (X_{\max}) dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 10 Deskripsi Data Resiliensi dan Religiusitas

Variabel	Santri	Mean	Std. Deviation	Min	Max
Resiliensi	Tahfidz	137,64	13,430	106	162
	Non Tahfidz	125,22	14,411	88	163
Religiusitas	Tahfidz	138,81	12,599	106	162
	Non Tahfidz	125,92	15,178	88	157

Berdasarkan hasil deskripsi diatas dapat diketahui bahwa pada variabel resiliensi santri tahfidz skor data minimum yaitu 106 dan skor data maximum adalah 162 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 137,64 serta *standar deviation* sebesar 13,430. Sedangkan pada variabel resiliensi santri non tahfidz skor data minimum 88 dan data maximum 163 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 125,22 serta *standar deviation* sebesar 14,411.

Sedangkan hasil deskripsi pada variabel religiusitas pada santri tahfidz yaitu dengan skor minimum 106 dan skor data maximum 162, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 138,81 serta *standar deviation* sebesar 12,599. Pada variabel religiusitas santri non tahfidz skor data minimum yaitu 88 dan skor data maximum sebesar 157 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 125,92 serta *standar deviation* sebesar 15,178. Dari hasil diatas dapat dikategorikan sebagai berikut

- 1) Kategori Resiliensi

Tabel 11 Kategorisasi Skor Resiliensi Santri Tahfidz

Rumus Interval	Rentang Nilai	Frekuensi	Persen	Kategori Skor
$X < (Mean - 1SD)$	< 124	7	19,4%	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X \leq (Mean + 1SD)$	124 – 150	22	61,1%	Sedang
$X \geq (Mean) + 1SD)$	≥ 150	7	19,4%	Tinggi

Berdasarkan perhitungan kategori rumusan diatas dapat dilihat bahwa skor skala resiliensi pada santri penghafal Al Qur'an di pondok pesantren Majelis Ta'lim An Nur Pati dinyatakan memiliki kategori resiliensi rendah sebanyak 7 (19,4%) santri, 22 (61,1%) santri dinyatakan memiliki resiliensi sedang, dan dinyatakan memiliki resiliensi tinggi sebanyak 7 (19,4%) santri.

Tabel 12 Kategorisasi Skor Resiliensi Santri Non Tahfidz

Rumus Interval	Rentang Nilai	Frekuensi	Persen	Kategori Skor
$X < (Mean - 1SD)$	< 111	6	16,7%	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X \leq (Mean + 1SD)$	111- 139	25	69,4%	Sedang
$X \geq (Mean) + 1SD)$	≥ 139	5	13,9%	Tinggi

Berdasarkan tabel 12, skor skala resiliensi pada santri yang tidak menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Majelis Ta'lim An Nur Pati dapat diketahui bahwa sebanyak 6 santri (16,7%) tergolong memiliki

resiliensi yang rendah, 25 santri (69,4%) tergolong memiliki resiliensi sedang, sisanya 5 santri (13,9%) memiliki resiliensi yang tinggi.

2) Kategorisasi Religiusitas

Tabel 13 Kategorisasi Skor Religiusitas Santri Tahfidz

Rumus Interval	Rentang Nilai	Frekuensi	Persen	Kategori Skor
$X < (Mean - 1SD)$	< 126	8	22,2%	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X \leq (Mean + 1SD)$	126 – 150	22	61,1%	Sedang
$X \geq (Mean + 1SD)$	≥ 150	6	16,7%	Tinggi

Berdasarkan perhitungan kategori rumusan diatas dapat dilihat bahwa skor skala religiusitas pada santri penghafal Al Qur'an di pondok pesantren Majelis Ta'lim An Nur Pati dinyatakan memiliki kategori resiliensi rendah sebanyak 8 (22,2%) santri, 22 (61,1%) santri dinyatakan memiliki religiusitas sedang, dan dinyatakan memiliki resiliensi tinggi sebanyak 6 (16,7%) santri.

Tabel 14 Kategorisasi Skor Religiusitas Santri Non Tahfidz

Rumus Interval	Rentang Nilai	Frekuensi	Persen	Kategori Skor
$X < (Mean - 1SD)$	< 126	3	8,3%	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X \leq (Mean + 1SD)$	126 – 150	28	77,8%	Sedang

$X \geq (Mean) + 1SD$	≥ 150	5	13,9%	Tinggi
-----------------------	------------	---	-------	--------

Berdasarkan perhitungan kategori rumusan diatas dapat dilihat bahwa skor skala religiusitas pada santri yang tidak menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Majelis Ta'lim An Nur Pati dinyatakan memiliki kategori resiliensi rendah sebanyak 3 (8,3%) santri, 28 (77,8%) santri dinyatakan memiliki resiliensi sedang, dan dinyatakan memiliki resiliensi tinggi sebanyak 5 (13,9%) santri.

3. Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

Tabel 15 Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
Resiliensi	0,069	72	,200*
Religiusitas	0,082	72	,200*

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* pada tabel dapat dilihat bahwa pada variabel resiliensi yaitu menghasilkan nilai signifikansinya sebesar sig. 0,200 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini dikatakan normal atau berdistribusi normal. Kemudian hasil analisis pada variabel religiusitas menghasilkan *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,200, karena nilai probabilitas $0,200 > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa variabel religiusitas berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas

Tabel 16 Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Resiliensi	Based on Mean	0,028	1	70	0,867
	Based on Median	0,043	1	70	0,836
	Based on Median and with adjusted df	0,043	1	69,871	0,836
	Based on trimmed mean	0,036	1	70	0,851
Religiusitas	Based on Mean	0,364	1	70	0,548
	Based on Median	0,632	1	70	0,429
	Based on Median and with adjusted df	0,632	1	69,491	0,429
	Based on trimmed mean	0,444	1	70	0,507

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel 15 dapat diketahui pada nilai p variabel resiliensi adalah sebesar 0,867. Karena nilai $0,867 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa varians data hasil skor skala resiliensi adalah sama atau homogen. Sedangkan pada nilai p variabel religiusitas adalah sebesar 0,548. Karena nilai $0,548 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa varians data hasil skor skala religiusitas adalah sama atau homogen.

4. Uji Hipotesis

**Tabel 17 Hasil Uji *Independent Sample T Test*
Group Statistics**

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Resiliensi	Tahfidz	36	137,64	13,430	2,238
	Non Tahfidz	36	125,22	14,411	2,402
Religiusitas	Tahfidz	36	138,81	12,599	2,100
	Non Tahfidz	36	125,92	15,178	2,530

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Resiliensi	Equal variances assumed	0,028	0,867	3,782	70	0,000	12,417	3,283	5,869	18,964
	Equal variances not assumed			3,782	69,655	0,000	12,417	3,283	5,868	18,965
Religiusitas	Equal variances assumed	0,364	0,548	3,920	70	0,000	12,889	3,288	6,332	19,446
	Equal variances not assumed			3,920	67,705	0,000	12,889	3,288	6,328	19,450

1. H1 Hipotesis Perbedaan Tingkat Resiliensi antara Santri Penghafal Al Qur'an dan Santri yang Tidak Menghafal Al Qur'an

Diketahui nilai t hitung $3,782 > 1,995$ (t tabel) maka H_0 ditolak, dengan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat resiliensi antara santri penghafal Al Qur'an dan santri yang tidak menghafal Al Qur'an (H1 diterima). Diperoleh nilai rata-rata variabel Resiliensi kelompok Tahfidz sebesar $137,64$ dan Non Tahfidz adalah sebesar $125,22$. Sehingga hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan.

2. H2 Hipotesis Perbedaan Tingkat Religiusitas antara Santri Penghafal Al Qur'an dan Santri yang Tidak Menghafal Al Qur'an

Diketahui nilai t hitung $3,920 > 1,995$ (t tabel) maka H_0 ditolak, dengan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat religiusitas antara santri penghafal Al Qur'an dan santri yang tidak menghafal Al Qur'an (H2 diterima). Diperoleh nilai rata-rata variabel Resiliensi kelompok Tahfidz sebesar $138,81$ dan Non Tahfidz adalah sebesar $125,92$. Sehingga hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan.

B. Pembahasan

Hasil penelitian pada 72 sampel santri pondok pesantren Majelis Ta'lim An Nur Pati, yakni 36 santri menghafal Al Qur'an dan 36 santri yang tidak menghafal Al Qur'an dilihat dari hasil penelitian bahwa proporsi perempuan lebih banyak daripada laki-laki yaitu responden perempuan berjumlah 51 santri atau 69% sedangkan laki-laki 23 santri atau 31%. Pada hasil penelitian didapatkan bahwa pada variabel resiliensi santri menghafal Al Qur'an diketahui hasil kategorisasinya sebanyak 7 santri atau 19,4% memiliki resiliensi tinggi, 22 santri atau 61,1% memiliki resiliensi sedang, dan 7 santri atau 19,4% memiliki resiliensi rendah. Sedangkan pada resiliensi santri yang tidak menghafal Al Qur'an dengan pengkategorian 5 santri atau 13,9% memiliki resiliensi tinggi, 25 santri atau 69,4% memiliki resiliensi sedang, dan 6 santri atau 16,7% memiliki resiliensi rendah. Berdasarkan penelitian peneliti pada hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat resiliensi antara santri menghafal Al Qur'an dan santri yang tidak menghafal Al Qur'an.

Pada hasil penelitian sesuai dengan hipotesis pertama bahwa hipotesis pertama diterima. Dapat dilihat pada tabel hasil uji independent sample t test memiliki hasil adanya perbedaan tingkat resiliensi antara santri menghafal Al Qur'an dan santri yang tidak menghafal Al Qur'an. Dapat dilihat bahwasannya sig (2-tailed) hasilnya signifikan sebesar 0,000 ($p > 0,05$), dan juga pada nilai t hitung $3,782 > 1,995$ (t tabel). Berdasarkan kategorisasi penelitian resiliensi santri menghafal Al Qur'an (Tahfidz) yang dapat dilihat pada tabel 11 menunjukkan jumlah persentase terbanyak terdapat pada kategori sedang. Kemudian untuk kategorisasi penelitian resiliensi pada santri yang tidak menghafal Al Qur'an (non tahfidz) juga menunjukkan jumlah persentase terbanyak juga pada kategori sedang. Santri dengan resiliensi pada kategori tinggi merupakan santri yang dapat memecahkan masalah yang dihadapi, percaya pada kemampuan diri sendiri, selalu optimis, dan dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan. Sedangkan santri dengan kategori resiliensi rendah berarti santri yang kurang mampu memecahkan masalah, belum memiliki

kepercayaan diri, kurang optimis, dan kurang mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungannya.

Pada hasil analisis data resiliensi santri penghafal Al Qur'an dan resiliensi santri yang tidak menghafal Al Qur'an sama-sama pada kategori sedang. Akan tetapi pada kategori tinggi dapat dilihat pada tabel kategori resiliensi santri tahfidz dan kategori resiliensi santri non tahfidz, cenderung lebih tinggi pada resiliensi santri tahfidz sebesar 150, sedangkan pada santri yang non tahfidz sebesar 139. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Resiliensi sendiri mengacu pada tujuh aspek, yaitu regulasi emosi, impuls control, analysis causal, efikasi diri, optimisme, empati, dan reaching out yang kesemuanya ini sangat berkaitan (Reivich & Shatte, 2002). Adanya ketujuh aspek tersebut memungkinkan individu untuk dapat memanfaatkan kemampuannya ketika dihadapkan dengan kondisi yang sulit. Jika individu mampu menghadapi kondisi tersebut, mampu menjadikan suatu kesempatan maupun tantangan pada diri individu untuk menjadi lebih kuat, mendapatkan kemampuan-kemampuan baru, serta dapat melanjutkan kehidupan yang lebih sehat dan sejahtera (Utami, 2020). Pada tingkat resiliensi santri penghafal Al Qur'an dan santri yang tidak menghafal Al Qur'an sama-sama memiliki aspek yang tinggi pada aspek optimisme. Hal ini disebabkan optimisme menunjang sikap bertahan ketika individu dihadapkan dengan suatu permasalahan maupun tekanan.

Individu yang memiliki resiliensi tinggi berarti dalam ketujuh aspek resiliensi individu sangat unggul. Pada aspek regulasi emosi, individu mampu mengontrol emosi ketika menghadapi masalah, menganalisis masalah yang timbul dengan baik, optimis bahwa permasalahan yang dihadapi akan segera terselesaikan, memiliki keyakinan akan masalah yang dihadapi merupakan masalah yang dapat terselesaikan, serta dalam menghadapi masalah perlu adanya sikap religiusitas. Religiusitas memberikan dampak yang positif yang sangat besar dalam resiliensi seorang individu (Diniaty, 2022).

Dinamika psikologis santri yang menghafal Al Qur'an dan santri yang tidak menghafal Al Qur'an pada variabel resiliensi memiliki perbedaan. Santri yang menghafal Al Qur'an memiliki dua tugas, yaitu tugas menghafal Al Qur'an

dan tugas di sekolah formal. Santri penghafal Al Qur'an menjalani rutinitas jadwal dengan setoran 1 kali setiap hari, melakukan muroja'ah setiap hari untuk memenuhi target hafalannya. Pada proses ini santri kadang-kadang menemukan ayat-ayat atau surat yang dianggap sulit untuk dihafalkan. Sehingga membuat santri mengalami tekanan yang mengakibatkan timbulnya kecemasan, khawatir, dan kurang fokus dalam proses menghafal serta kurang yakin akan hafalannya (Ardiansyah, Ahmad Verry dan Atmojo, 2022). Santri yang tidak menghafal Al Qur'an disibukkan dengan kegiatan mengkaji kitab kuning dan tugas dari sekolah formal. Kegiatannya dilakukan sehari dua kali, dan tidak dituntut untuk menghafalkan, melainkan hanya mempelajari pembelajaran materi yang ada di dalam kitab kuning. Santri yang tidak menghafal Al Qur'an tidak diwajibkan muroja'ah hafalan sebagaimana santri yang menghafal Al Qur'an. Dari sini dapat dilihat berbagai perbedaan jadwal, dan kewajiban dari santri yang menghafal Al Qur'an dan santri yang tidak menghafal Al Qur'an.

Dilihat pada penelitian yang peneliti lakukan pada santri yang menghafal Al Qur'an, memiliki resiliensi lebih tinggi daripada santri yang tidak menghafal Al Qur'an. Dapat dilihat dari penelitian, pada aspek regulation emotion santri yang menghafal Al Qur'an cenderung tenang dalam menghadapi masalah, hal ini dikarenakan santri telah terbiasa menghadapi tekanan yang mengakibatkan kecemasan berhubungan dengan tidak yakinya santri akan hafalannya. Sehingga dengan adanya kebiasaan tersebut, santri lebih melewatinya dengan tenang, tanpa ada timbulnya sikap kecemasan tersebut. Pada aspek kedua impuls control dalam hal ini santri menahan akan emosi-emosi negatif yang dapat timbul dari kondisi tertekan dalam menghafal. Aspek causal analysis, ketika dihadapkan dengan berbagai permasalahan pada saat menghafal Al Qur'an santri dapat mengetahui penyebab dari permasalahan yang dihadapi. Santri yang menghafal Al Qur'an memiliki sikap optimis yang tinggi untuk menyelesaikan target dari hafalannya, dan mengetahui kemampuan diri untuk dapat menggapai cita-cita. Dan menganggap bahwasannya ketika dihadapkan dengan permasalahan ada hal positif yang dapat diambil dari kejadian tersebut.

Sedangkan pada hasil hipotesis kedua, mengenai perbedaan tingkat religiusitas antara santri yang menghafal Al Qur'an dan santri yang tidak

menghafal Al Qur'an dilihat pada pengkategorian. Pada kategorisasi religiusitas santri penghafal Al Qur'an sebanyak 6 santri atau 16,7% memiliki religiusitas tinggi, 22 santri atau 61,1% memiliki religiusitas sedang, dan 8 santri atau 22,2% memiliki religiusitas rendah. Sedangkan pada religiusitas santri yang tidak menghafal Al Qur'an dengan pengkategorian 5 santri atau 13,9% memiliki religiusitas tinggi, 28 santri atau 77,8% memiliki religiusitas sedang, dan 3 santri atau 8,3% memiliki religiusitas rendah. Dapat dilihat pada tabel hasil uji independent sample t test memiliki hasil adanya perbedaan tingkat religiusitas antara santri penghafal Al Qur'an dan santri yang tidak menghafal Al Qur'an. Dapat dilihat bahwasannya sig (2-tailed) hasilnya signifikan sebesar 0,000 ($p > 0,05$), dan juga pada nilai t hitung $3,920 > 1,995$ (t tabel) memiliki perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat pada tabel *independent sample t test* dan pada tabel kategorisasi religiusitas santri tahfidz dan santri non tahfidz sama-sama berada pada tingkat sedang, akan tetapi dalam hasilnya religiusitas santri tahfidz sebesar 61,1% dan religiusitas santri non tahfidz sebesar 77,8%. Akan tetapi pada kategori religiusitas yang tinggi dapat dilihat pada tabel kategori religiusitas santri tahfidz dan kategorisasi santri non tahfidz bahwasannya santri tahfidz lebih tinggi dengan hasil sebesar 150 sedangkan santri non tahfidz sebesar 140. Pada penelitian Darmawanti (2012) bahwa individu yang memiliki religiusitas tinggi cenderung menggunakan perilakunya untuk dijadikan koping ketika menghadapi ketegangan-ketegangan yang merupakan akibat dari perubahan permasalahan yang dialami, serta individu dapat bertahan ketika dihadapkan dengan kondisi stres akibat peristiwa yang menekan. Individu yang religiusitasnya tinggi percaya akan adanya Tuhan, adanya hari akhir, dan kehidupan setelah kematian, serta individu termotivasi untuk berperilaku baik untuk dirinya sendiri dan orang lain sebagai wujud keyakinan individu.

Religiusitas sendiri memiliki lima aspek yang berkaitan antara aspek satu dan yang lainnya. Aspek-aspeknya yaitu mengenai dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Religiusitas sangat penting untuk kehidupan individu, religiusitas menggambarkan bagaimana agama

menjadikan cara pandang individu menjadi berbeda, seperti cara individu berperilaku, bersikap, dan bertingkah laku pada kehidupan sehari-hari (Papalia, Sterns, Feldman, dan Camp, 2007). Pada religiusitas santri terdapat aspek yang lebih tinggi dari aspek-aspek lainnya. Tingkat religiusitas pada santri yang menghafal Al Qur'an aspek yang lebih tinggi terdapat pada aspek dimensi *experience* (pengalaman) hal ini berkaitan mengenai perasaan individu seperti merasa tenang, dekat dengan Allah SWT, dan merasa do'a-do'a yang dipanjatkan selalu dikabulkan oleh Allah SWT. Sedangkan pada tingkat religiusitas santri yang tidak menghafal Al Qur'an aspek yang lebih tinggi terdapat pada aspek dimensi keyakinan (*believe*), bahwasanya aspek yang sangat penting yaitu keyakinan. Jika individu tidak memiliki keyakinan maka tidak akan menganut suatu ajaran agama.

Menurut penelitian Indah (2018) bahwasanya santri yang mempelajari kitab kuning (non tahfidz) menjadikan pembelajarannya secara berangsur-angsur dengan pengetahuan yang santri dapat dari belajar kitab kuning mengalami peningkatan pada aspek religiusitas, hal ini terjadi karena pada pembelajarannya mengupas isi-isi kandungan Al Qur'an dan Hadist (sunnah). Adanya pembiasaan atau jadwal tersendiri dalam mengkaji kitab kuning inilah yang dapat meningkatkan karakter religius pada santri, serta pembelajaran kitab kuning berperan aktif dalam meningkatkan intensitas dari keimanan dan pemahaman santri tentang materi keagamaan yang secara detail berkaitan dengan religiusitas. Sedangkan menurut penelitian dari Safinah (2022) bahwa program tahfidz Al Qur'an dapat membentuk karakteristik religiusitas dengan memahami kandungan dari Al Qur'an dan mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari.

Pada individu yang memiliki religiusitas tinggi, memandang adanya masalah yang dihadapi dalam kehidupannya dengan sebuah takdir yang telah ditetapkan oleh Allah. Selalu berpegang teguh terhadap keyakinannya akan Allah, dan adanya segi positif dari permasalahan yang dihadapi bahwa terdapat hikmah dibalik semua kejadian tersebut (Diniaty, 2022). Menurut Anfira, Afandi, dan Sayekti (2022) penelitian berbagai kegiatan dari santri dapat mendukung ataupun meningkatkan religiusitas bagi santri, dan religiusitas

mampu menjadikan individu yang mengalami traumatis mengalami dampak negatif yang rendah dibandingkan dengan individu yang dalam hidupnya tidak memiliki kepercayaan akan agama. Religiustas sangat membantu bagi individu untuk mengatasi peristiwa yang tidak menyenangkan yang menimbulkan trauma (Friedman, Howard.S. dan Miriam, 2006).

Dinamika pada variabel religiusitas yang dialami santri yang menghafal Al Qur'an dan santri yang tidak menghafal Al Qur'an, dimana pada keduanya untuk kategorisasi antara tinggi sedang, dan rendah semuanya terdistribusi. Pada hal ini tidak menjadi jaminan untuk memiliki religiusitas yang tinggi antara keduanya, akan tetapi kegiatan keagamaan maupun jadwal rutinitas dari keduanya yang memberikan perbedaan. Karena pada dasarnya keduanya sama-sama memperdalam ilmu agama di pondok pesantren (Huda, 2022). Akan tetapi dari jadwal pembelajaran agama yang berbeda inilah yang menimbulkan perbedaan rata-rata religiusitas antara santri yang menghafal Al Qur'an dan santri yang tidak menghafal Al Qur'an memiliki perbedaan yang signifikan. Pada religiusitas antara santri tahfidz dan santri non tahfidz ini didominasi dengan santri yang masuk dalam kategori tingkat religiusitas sedang. Religiusitas pada diri individu tidak hanya dilihat pada sikap, perilaku, dan latar belakang keluarga individu, tetapi juga pada kondisi kehidupan individu (Setiawati, 2014).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu adalah tidak ada kesamaan antara variabel yang peneliti susun, selain itu penelitian sebelumnya belum ada yang mengangkat subjek yang akan peneliti lakukan. Penelitian sebelumnya belum pernah mengangkat perbedaan resiliensi dan religiusitas antara santri penghafal Al Qur'an dan santri yang tidak menghafal Al Qur'an.

Penelitian ini tidak luput dari suatu kelemahan, beberapa kelemahannya yaitu cakupan populasi dalam penelitian ini hanya santri yang tinggal di Pondok Pesantren Majelis Ta'lim An Nur Pati, peneliti diharapkan mampu memperluas cakupan dari populasi penelitian pada santri-santri yang ada di Pondok Pesantren lain seperti Pondok Pesantren Nurul Huda Kuryokalangan, Pondok Pesantren Mahir Ar Riyadh Mojolawaran, Pondok Pesantren Al

Aziziyyah Kuryokalangan, dan pondok pesantren yang lainnya. Selain itu, pada penelitian ini subjek yang digunakan masih terlalu sedikit, oleh karena itu penelitian yang selanjutnya diharapkan dapat menggunakan subjek penelitian yang lebih banyak. Pada penelitian ini menguatkan beberapa penelitian mengenai resiliensi dan religiusitas dari santri penghafal Al Qur'an dan santri yang tidak menghafal Al Qur'an.

Penelitian ini hanya meneliti dua variabel yaitu resiliensi dan religiusitas pada santri penghafal Al Qur'an dan santri yang tidak menghafal Al Qur'an. Pada dasarnya masih banyak variabel yang dapat diteliti pada santri diantaranya kepercayaan diri, *self esteem*, optimisme, dan masih banyak lagi. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata resiliensi dan religiusitas santri berada pada kategori sedang, hal ini dapat memungkinkan untuk faktor yang lain dapat menghasilkan kategori yang tinggi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan resiliensi antara santri penghafal Al Qur'an dan santri yang tidak menghafal Al Qur'an. Berdasarkan nilai rata-rata subjek penelitian, diperoleh bahwa resiliensi santri penghafal Al Qur'an lebih tinggi yaitu sebesar 137,64 dibandingkan dengan resiliensi santri yang tidak menghafal Al Qur'an yaitu sebesar 125,22. Dapat dilihat dari hasil uji t pada variabel resiliensi nilai t hitung $3,782 > 1,995$ (t tabel) maka H_0 ditolak, dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat resiliensi antara santri penghafal Al Qur'an dan santri yang tidak menghafal Al Qur'an (H_1 diterima).
2. Terdapat perbedaan religiusitas antara santri penghafal Al Qur'an dan santri yang tidak menghafal Al Qur'an terdapat perbedaan. Berdasarkan nilai rata-rata subjek penelitian, diperoleh bahwa religiusitas santri penghafal Al Qur'an lebih tinggi yaitu sebesar 138,81, dibandingkan pada santri yang tidak menghafal Al Qur'an yaitu 125,92. Dapat dilihat dari hasil uji t pada variabel religiusitas nilai t hitung $3,920 > 1,995$ (t tabel) maka H_0 ditolak, dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat religiusitas antara santri penghafal Al Qur'an dan santri yang tidak menghafal Al Qur'an (H_2 diterima).

B. Saran

Terdapat beberapa saran yang diberikan peneliti berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan dapat menata diri dalam hidup berdampingan dengan banyak orang di lingkungan pondok pesantren, yang berbeda dengan lingkungan

masyarakat, sehingga dapat meningkatkan resiliensi ketika menghadapi berbagai permasalahan dan religiusitas sebagai pendamping untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Serta dapat menuntut ilmu secara optimal sesuai dengan tujuan para santri.

2. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren

Diharapkan dapat membantu membimbing, memberi pengetahuan, dan sebagai wadah untuk dapat lebih meningkatkan resiliensi dan religiusitas pada santri, sehingga dapat mencapai tujuan, atau menuntut ilmu dengan baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk dapat lebih mendalam dalam membahas permasalahan resiliensi dan religiusitas, juga dapat memperluas jangkauan populasi dari penelitian resiliensi dan religiusitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz, A. W. (2005). cet. 3. In *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al Eid, N. A., Alqahtani, M. M. J., Marwa, K., Arnout, B. A., Alswailem, H. S., & Al Toaimi, A. A. (2020). Religiosity, psychological resilience, and mental health among breast cancer patients in Kingdom of Saudi Arabia. *Breast Cancer: Basic and Clinical Research*, 14. <https://doi.org/10.1177/1178223420903054>
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi [Islamic psychology: Islamic solutions for psychological problems]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anfira, Rizki Firdausi ; Afandi , Nur Aziz; Sayekti, F. P. (2022). Religiusitas Santri Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Spiritualita. *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam*, 6(2).
- Ardiansyah, Ahmad Verry and Atmojo, A. P. (2022). *Hubungan antara Efikasi Diri dengan Resiliensi Remaja Santri Penghafal Al-Qur'an* (UIN Raden Mas Said Surakarta). Diambil dari <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/id/eprint/4522>
- Argyle, M., & Beit-Hallahmi, B. (2014). *The psychology of religious behaviour, belief and experience*. Routledge.
- Arieska, P. K., & Herdiani, N. (2018). Pemilihan Teknik Sampling Berdasarkan Perhitungan Efisiensi Relatif. *Jurnal Statistika*, 6(2), 166–171.
- Arikunto, S. (2002). Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktek. In *PT Rineka Cipta* (Revisi). Jakarta.
- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Azzahra, F. (2016). *Pengaruh resiliensi terhadap distres psikologis pada mahasiswa*. University of Muhammadiyah Malang.
- Bernard, B. (2004). *Resiliency: What We Have Learned*. San Francisco: CA: Wested Regional Educational Laboratory.

- Bukhori, B. (2006). Kesehatan mental mahasiswa ditinjau dari religiusitas dan kebermaknaan hidup. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 11(22), 93–106.
- Connor, K. M., Davidson, J. R. T., & Lee, L.-C. (2003). Spirituality, resilience, and anger in survivors of violent trauma: A community survey. *Journal of traumatic stress*, 16(5), 487–494.
- Coulson, R. (2006). *Resilience and self-talk in University Students*. University of Calgary.
- Darmawanti, I. (2012). Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Kemampuan dalam Mengatasi Stres (Coping Stress). *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 2(2).
- Dhofier, Z. (1994). Tradisi Pesantren. In *cetakan VI*. Jakarta: LP3ES.
- Diniaty, L. (2022). *Resiliensi Santri Pondok Pesantren Modern Al-Muwahiddin Lelede Kediri Lombok Barat NTB di Era COVID-19*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Dister, N. S. (1992). *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- El-Azis, K. M., & Rahayu, P. P. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Remaja Pada Tahun Pertama Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 1–8.
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well-Being. *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 1–8.
- Friedman, Howard.S. dan Miriam, W. S. (2006). *Kepribadian Teori Klasik dan Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Ghufron, M. Nur, Suminta, R. R. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasanah, U., & Sa'adah, N. (2021). Gambaran Stress dan Strategi Coping pada Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Asrama al-'Asyiqiyah. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2), 1–16.
- Huda, M. (2022). *Pengaruh religiusitas terhadap kedisiplinan santri pada Pondok*

- Pesantren Al Hikmah Al Fathimiyyah Malang* (Universitas Islma Negeri Maulana Malik Ibrahim). Diambil dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/36483>
- Indah, D. P. (2018). *Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'tadi'in Bekasi Timur*.
- Jalaludin. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Katsir, I. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Bogor: Penerbit Imam Syafi'i.
- Khaerani, Nuristighfari Masri, dan I. (2018). Peningkatan Resiliensi Perempuan Korban Pelecehan Seksual Melalui Pelatihan Regulasi Emosi. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1). <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2527>
- Khoiri Oktavia, W., & Muhopilah, P. (2021). Model Konseptual Resiliensi di Masa Pandemi Covid-19: Pengaruh Religiusitas, Dukungan Sosial dan Spiritualitas. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikolog*, 26(1), 13.
- Laiyina, S. Z. (2016). *Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Santri pada Aturan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Karangbesuki Sukun Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Lamoshi, A. Y. (2015). Religion as a Resilience Tool to Manage Stress. *Global Journal Of Human Social Science Interdisciplinary*, 15(3), 7.
- Looker, T., & Gregson, O. (2005). Managing stress: Mengatasi stres secara mandiri. In *Yogyakarta: Baca*. Yogyakarta: Baca.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Missasi, V. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 433–441.
- Muhlisin, M. (2016). *Regulasi diri santri penghafal al-Qur'an yang bekerja*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nugroho, U. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Pendidikan Jasmani*. Grobogan: CV. Sarnu Untung.
- Papalia, D.E., Sterns, H.L., Feldman, R.D.& Camp, C. J. (2007). Adult development

- and aging. In *3rd Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Peters, R. D., Leadbeater, B. J. R., & McMahon, R. J. (2005). *Resilience in children, families, and communities: Linking context to practice and policy*. Springer.
- Pritaningrum, M & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(3), 141–150.
- Putri, L. (2022). *Kunci Membangun Resiliensi dalam Beradaptasi Era New Normal*. Diambil dari [https://unair.ac.id/kunci-membangun-resiliensi-dalam-beradaptasi-di-era-normal-baru/#:~:text=American Psychological Association \(2020\) menerangkan,mencari bantuan jika memang membutuhkannya](https://unair.ac.id/kunci-membangun-resiliensi-dalam-beradaptasi-di-era-normal-baru/#:~:text=American Psychological Association (2020) menerangkan,mencari bantuan jika memang membutuhkannya).
- Reivich, K, & Shatte, A. (2002). Psychosocial Resilience. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57(316), 25–1939.
- Reivich, Karen, & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway books.
- Riyanto, Achmad., Hikmah, Siti., Sessiani, L. A. (2021). Perbedaan Motivasi Kerja Karyawan Rumah Sakit Ditinjau dari Keikutsertaan dalam Program Pembinaan Religiusitas. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 3(1).
- Rojas, L. F. (2015). Factors affecting academic resilience in middle school students: A case study. *Gist: Education and Learning Research Journal*, 11, 63–78.
- Safinah. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Program Tahfidz Al Qur'an dalam Membentuk Karakter Religius Santri Darul Musthofa NW Lombok Barat. *Al Wijdan : Journal of Islamic Education Studies*, VII(1).
- Sangwon, K. (2012). Salt minerals and their genesis of the Permian Fengcheng Formation in Urho area, Junggar Basin. *Kuangwu Yanshi/ Journal of Mineralogy and Petrology*, 32(2), 105–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/pits>
- Santoso, S. (2019). *Mahir Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial*

interactions. John Wiley & Sons.

- Setiawati, Rizky, dan N. (2014). Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di Sekolah Non Islam (Studi Kasus Siswa Muslim SMA Santo Thomas Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-07>
- Sholehah, U. (2020). *Kemampuan Resiliensi Diri Santri Putri Penghafal Al Qur'an di Komplek Anisah Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sholichah, Ima Fitri; Paulana, Andi Nadira; Fitriya, P. (2019). Self Esteem dan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*, 191–197.
- Sholichatun, Y. (2012). Regulasi Emosi dan Dukungan Sosial Sebagai Moderator Hubungan Stress dan Resiliensi Pada Anak Didik di Lapas Anak. *Disertasi Program Doctor Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*.
- Siregar, S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Southwick, S. M., Bonanno, G. A., Masten, A. S., Panter-Brick, C., & Yehuda, R. (2014). Resilience definitions, theory, and challenges: interdisciplinary perspectives. *European journal of psychotraumatology*, 5(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.25338>
- Southwick, S. M., & Charney, D. S. (2012). The science of resilience: implications for the prevention and treatment of depression. *Science*, 338(6103), 79–82.
- Sudjana, Nana., I. (1989). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2016a). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono. (2016b). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Alfabeta.
- Supratiknya, A. (2022). *Kapita Selekta Metodologi & Penulisan Ilmiah dalam Psikologi*. Sanata Dharma University Press.
- Thontowi, A. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Angkasa.

- Ungar, M. (2005). A thicker description of resilience. *International Journal of Narrative Therapy & Community Work*, 2005(3/4), 89–96.
- Utami, L. H. (2020). Bersyukur dan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam*, 3(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v3i1.69>
- Wagnild, G. M., dan Young, H. M. (1993). Development and Psychometric Evaluation of the Resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement*, 1(2), 165–178.
- Wolin, S. J., & Wolin, S. (2010). *The resilient self: How survivors of troubled families rise above adversity*. Villard.
- Yuliatul Wahidah, E. (2019). Resiliensi Akadenik Perspektif Psikologi Islam. *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*, 11–140.
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Journal Walisongo*, 19(2).

LAMPIRAN

A. Blue Print

BLUE PRINT

Perbandingan Tingkat Resiliensi dan Religiusitas antara Santri Penghafal Al Qur'an dan Santri yang Tidak Menghafal Al Qur'an (Studi di Pondok Pesantren Majlis Ta'lim Annur Pati)

1. Skala Resiliensi

Tabel 1

Blue Print Skala Resiliensi

No	Aspek	Indikator	No item	
			Favorable	Unfavorable
1.	Pengaturan emosi diri (<i>emotion regulation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Tetap tenang ketika menghadapi berbagai masalah 	(1) Saya selalu bersikap tenang ketika sedang menghadapi banyak masalah (2) Saya merasa tenang karena memiliki berbagai cara untuk menyelesaikan masalah (3) Saya merasa tenang walaupun memiliki banyak tugas yang belum selesai	(4) Saya selalu cemas ketika memikirkan permasalahan yang saya hadapi (5) Saya merasa gelisah karena belum menemukan cara dalam menyelesaikan masalah (6) Saya selalu marah-marah ketika masalah saya belum terselesaikan
		<ul style="list-style-type: none"> Dapat menahan timbulnya emosi yang berlebihan 	(7) Saya berusaha menahan emosi ketika masalah yang dihadapi belum terselesaikan (8) saya mampu	(10) saya tidak dapat menahan emosiketika masalah belum terselesaikan (11) saya tidak mampu

			<p>meluapkan emosi di waktu yang tepat tanpa merugikan orang lain</p> <p>(9) saya selalu mengontrol emosi, ketika ada situasi yang membuat emosi saya tersulut</p>	<p>meluapkan emosi di waktu yang tepat dan selalu merugikan orang lain</p> <p>12) saya tidak bisa mengontrol emosi, ketika ada situasi yang membuat emosi saya tersulut</p>
2.	Kontrol terhadap impuls (<i>Impuls control</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Dapat menahan perilaku yang buruk 	<p>(13) Saya mampu menahan perilaku membanting barang ketika masalah saya belum selesai</p> <p>(14) Ketika sedang banyak pikiran, saya mampu menahan marah</p> <p>(15) Ketika keputusan yang saya ambil tidak sesuai ekspektasi, maka saya tidak akan meluapkan amarah ke teman saya</p>	<p>(16) Saya meluapkan amarah dengan membanting barang ketika masalah belum selesai</p> <p>(17) Saya mudah marah, ketika sedang banyak pikiran</p> <p>(18) Saya akan meluapkan amarah ke teman, ketika keputusan yang saya ambil tidak sesuai ekspektasi</p>
		<ul style="list-style-type: none"> Mampu menahan keinginan berlebihan dan dorongan dari orang lain 	<p>(19) saya berusaha menahan kebiasaan saya marah saat banyak pikiran</p> <p>(20) saya mampu meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah</p> <p>(21) saya mampu</p>	<p>(22) saya tidak dapat menahan amarah ketika banyak masalah</p> <p>(23) saya tidak membutuhkan orang lain untuk menyelesaikan masalah saya</p> <p>(24) saya tidak bisa mengontrol</p>

			mengontrol dorongan emosi yang positif	dorongan untuk meluapkan emosi
3.	Optimisme	<ul style="list-style-type: none"> Sikap percaya diri melihat masa depan Yakin bahwa yang buruk dapat berubah lebih baik 	<p>(25) Saya percaya dapat menyelesaikan tugas pondok dan sekolah dengan tepat waktu</p> <p>(26) Saya selalu optimis bahwa segala usaha yang saya lakukan akan mendapatkan hasil yang memuaskan</p> <p>(27) Saya percaya bahwa kesuksesan merupakan hasil dari kerja keras</p>	<p>(28) Saya tidak percaya diri bisa menyelesaikan tugas pondok dan sekolah dengan tepat waktu</p> <p>(29) Saya selalu pesimis dengan usaha yang saya lakukan akan mendapatkan hasil yang memuaskan</p> <p>(30) Saya tidak percaya jika kesuksesan merupakan hasil dari kerja keras</p>
4.	Menganalisis masalah (<i>causal analysis</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui sebab dari permasalahan 	<p>(31) Saya dapat mengetahui penyebab dari semua permasalahan yang saya hadapi</p> <p>(32) Ketika menghadapi masalah, saya dapat mengenali akar dari masalah yang dihadapi</p> <p>(33) Saya selalui memiliki cara atau solusi untuk menyelesaikan masalah</p>	<p>(34) Saya tidak mengetahui sebab dari permasalahan yang saya hadapi</p> <p>(35) Saya tidak bisa mengenali akar dari masalah yang dihadapi</p> <p>(36) Saya tidak dapat menemukan solusi yang tepat untuk masalah yang sedang saya hadapi</p>
		<ul style="list-style-type: none"> Mampu memecahkan permasalahan 	(37) saya mampu menyelesaikan masalah saya	(39) saya tidak mampu menyelesaikan

			sendiri (38) saya mampu mencari jalan keluar dari permasalahan saya	masalah saya sendiri (40) saya tidak mampu menemukan jalan keluar permasalahan saya
5.	Empati	<ul style="list-style-type: none"> • Peka terhadap perasaan dan emosi orang lain 	<p>(41) Saya selalu membantu teman yang sedang mengalami kesusahan menyelesaikan tugas</p> <p>(42) Ketika ada teman yang sedang sedih, saya akan berusaha untuk menghiburnya</p> <p>(43) Saya merasa sedih ketika teman saya sedang dikucilkan oleh teman-temannya</p>	<p>(44) Saya tidak mau membantu teman yang sedang kesulitan menyelesaikan tugas</p> <p>(45) Ketika teman saya sedang sedih, saya akan diam saja</p> <p>(46) Saya hanya diam ketika melihat teman saya sedang dikucilkan</p>
		<ul style="list-style-type: none"> • Memahami perasaan dan pikiran orang lain 	<p>(47) saya mampu menjaga perasaan orang lain dengan menjaga tutur kata saya ketika bicara</p> <p>(48) saya mampu mengerti perasaan orang lain yang sedang dalam kesulitan</p>	<p>(49) saya tidak mampu menjaga perasaan orang lain dengan tutur kata saya ketika bicara</p> <p>(50) saya tidak mampu mengerti perasaan orang lain yang sedang dalam kesulitan</p>
6.	Efikasi diri (<i>self efikasi</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Keyakinan dapat menyelesaikan 	(51) Saya merasa mampu untuk menyelesaikan	(54) Saya merasa tidak mampu untuk

		tugas yang diterima	semua tugas yang saya terima (52) Saya mampu untuk berbicara di depan umum dan mengutarakan sebuah pendapat (53) Saya yakin dengan kemampuan saya dapat mendapat nilai yang baik di sekolah dan pondok	menyelesaikan semua tugas yang diterima (55) Saya tidak mampu mengutarakan pendapat di depan umum (56) Saya tidak yakin dapat mendapat nilai yang baik di sekolah dan pondok dengan kemampuan saya
		<ul style="list-style-type: none"> • Keyakinan untuk mencapai kesuksesan 	(57) saya yakin bahwa kerja keras tidak akan menghinati sebuah hasil yang didapatkan (58) saya yakin dapat mencapai kesuksesan yang merupakan tujuan utama saya	(59) saya tidak yakin dengan kerja keras saya dapat membuahkan hasil yang baik (60) saya tidak yakin dapat mencapai kesuksesan sesuai tujuan utama saya
7.	Pencapaian (<i>reaching out</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mengambil dampak positif dari permasalahan 	(61) Saya menganggap bahwa kegagalan sebagai pengalaman yang sangat berharga	(64) Saya merasa kegagalan merupakan hal paling buruk dalam hidup
		<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mencapai cita-cita 	(62) Saya merasa malu jika tidak dapat melakukan usaha untuk menyelesaikan masalah (63) Saya mampu	(65) Saya tidak merasa malu ketika tidak melakukan usaha apapun untuk menyelesaikan masalah

			bangkit dari kegagalan yang sering saya alami	(66) Saya tidak mampu bangkit dari kegagalan yang saya alami
--	--	--	---	--

2. Skala Religiusitas

Tabel 2

Blue Print Skala Religiusitas

No	Aspek	Indikator	No item	
			Favorable	Unfavorable
1.	Keyakinan (<i>belief</i>)	Iman kepada Allah Swt	(1) Saya percaya bahwa Allah selalu memberikan petunjuk setiap ada masalah	(3) Saya merasa bahwa Allah tidak memberikan pertolongan ketika saya mendapatkan cobaan
			(2) Saya selalu menerima cobaan yang menimpa saya	(4) Saya merasa bahwa ketika saya berhasil menghadapi masalah, merupakan hasil kerja keras saya bukan pertolongan dari Allah
		Iman kepada kitab Allah SWT	(5) Menurut saya kitab Al Qur'an memberikan saya keyakinan, bahwa musibah dan cobaan berasal dari Allah	(7) Saya tidak yakin bahwa Al Qur'an mengajarkan saya cara menyelesaikan masalah
		Iman kepada takdir Allah SWT	(6) Saya merasa yakin bahwa Allah telah menentukan takdir yang terbaik	(8) Menurut saya musibah yang saya alami bukanlah termasuk takdir

			untuk saya	dari Allah
2.	Praktik agama (<i>practice</i>)	Menjalankan 5 ibadah rukun islam	(9) Saya tidak pernah meninggalkan sholat wajib 5 waktu	(11) Saya sering meninggalkan sholat wajib 5 waktu
			(10) Saya selalu menunaikan zakat dan puasa ramadhan	(12) Saya tidak pernah menjalankan ibadah puasa sunnah
		Membaca Al Qur'an , dzikir, dan do'a	(13) Saya selalu menyempatkan waktu untuk membaca Al Qur'an	(15) saya tidak pernah membaca Al Qur'an
			(14) Saya selalu membiasakan untuk membaca do'a ketika akan melakukan ibadah	(16) Saya tidak pernah membaca do'a ketika akan melakukan ibadah
3.	Pengalaman (<i>experience</i>)	Merasa dekat dengan Allah SWT	(17) Saya merasa bahwa Allah selalu berada di dekat hambaNya	(19) Menurut saya Allah tidak pernah peduli dengan hambaNya
			(18) Menurut saya Allah selalu ada ketika hambanya menghadapi berbagai masalah	(20) Saya tidak merasa dekat dengan Allah
		Memiliki pengalaman do'a terkabul	(21) Saya yakin bahwa Allah selalu mengabulkan do'a hambaNya	(23) Saya tidak yakin jika Allah selalu mengabulkan do'a
		Merasakan ketenangan dalam hidup	(22) Saya selalu tenang karena adanya Allah yang selalu menolong hambaNya	(24) Saya tidak merasa yakin jika Allah menjadi penolong untuk hambaNya

4.	Pengetahuan Agama (<i>knowledge</i>)	Memahami ajaran agama dengan baik	(25) Saya tahu, bahwa ketika seorang muslim sedang berhadast besar harus bersuci dengan mandi besar/ mandi wajib	(27) Saya merasa ragu, bahwa wudhu dapat membersihkan diri dari hadast kecil
			(26) Saya memahami bahwa kitab-kitab yang diturunkan Allah merupakan petunjuk bagi umat manusia	(28) Saya tidak suka jika dilarang untuk makan daging babi
		Memiliki pengetahuan tentang ajaran Islam	(29) Saya tahu bahwa semua takdir manusia telah ditulis di Lauh Mahfuzh	(31) Menurut saya, takdir manusia tidak ditulis di Lauh Mahfuzh
			(30) Saya mengetahui jika minum minuman beralkohol dilarang oleh Allah	(32) Menurut saya ketika akan wudhu dan tidak menemukan air, maka tidak perlu bertayamum
5.	Konsekuen (<i>consequence</i>)	Menjaga tingkah laku sesuai dengan norma agama	(33) Saya selalu menjaga ucapan saya untuk berbicara baik	(35) Saya pernah berbicara kotor dengan orang lain
			(34) Saya selalu berkata jujur kepada orang lain	(36) Saya pernah berbohong dengan orang lain
		Berperan aktif dalam kegiatan masyarakat	(37) Saya selalu mengikuti tahlilan 7 harian di rumah orang yang meninggal	(39) Saya tidak pernah mengikuti acara tahlilan di rumah warga
			(38) Saya selalu mengikuti acara maulidan untuk memperingati	(40) Saya merasa acara maulidan sangat tidak

			kelahiran Nabi Muhammad	penting
--	--	--	----------------------------	---------

B. Skala Penelitian

1. IDENTITAS RESPONDEN

Nama/ Inisial :

Usia :

Jenis kelamin : Laki-laki/Perempuan

Program : Tahfidz/Non-Tahfidz

2. PETUNJUK PENGISIAN

Pada halaman selanjutnya terdapat sebuah skala psikologi. Anda diminta untuk memilih salah satu dari empat alternatif pilhan jawaban. Sebelum menjawab pertanyaan dalam skala ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Dalam menjawab skala ini anda tidak perlu takut salah, karena setiap jawaban yang anda berikan dapat diterima.
2. Identitas dan jawaban yang anda pilih akan dijamin kerahasiaannya.
3. Pilihan alternatif tanggapan yang benar-benar sesuai dengan keadaan diri anda, bukan dengan apa yang seharusnya atau pengaruh dari orang lain.
4. Pilihan jawaban terdiri dari:
 - SS : Sangat Sesuai
 - S : Sesuai
 - TS : Tidak Sesuai
 - STS : Sangat Tidak Sesuai
5. Jangan sampai ada pertanyaan yang terlewatkan.
6. Apabila ada pertanyaan bisa hubungii ke Whatsapp 081227877897 (Kholifatul Mahiroh)

3. RESILIENSI

No.	Aitem	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa tenang karena memiliki berbagai cara untuk menyelesaikan masalah				
2.	Saya selalu marah-marah ketika masalah saya belum terselesaikan				
3.	saya dapat mengontrol emosi, ketika ada situasi yang membuat emosi tersulut				
4.	saya tidak dapat menahan emosi ketika masalah belum terselesaikan				
5.	saya tidak bisa mengontrol emosi, ketika ada situasi yang membuat emosi tersulut				
6.	saya mampu menahan amarah ketika sedang banyak pikiran				
7.	Saya meluapkan amarah dengan merusak barang ketika masalah belum terselesaikan				
8.	saya selalu menyerah ketika menghadapi masalah yang sulit diselesaikan				
9.	keinginan untuk melukai diri, ketika merasa masalah yang dihadapi belum terselesaikan				
10.	Saya yakin bahwa segala usaha yang dilakukan akan mendapatkan hasil memuaskan				
11.	Saya pesimis dengan usaha yang saya lakukan akan mendapatkan hasil yang tidak memuaskan				
12.	Saya tidak percaya jika kesuksesan merupakan hasil dari kerja keras				
13.	Saya percaya setiap ada masalah pasti ada hikmahnya				
14.	Saya memandaang bahwa setiap masalah atau tantangan dapat menjadikan pembelajaran untuk kita				
15.	Ketika menghadapi masalah, saya dapat mengenali akar dari masalah yang dihadapi				
16.	Saya selalu memiliki cara atau solusi untuk menyelesaikan masalah				
17.	saya tidak mengetahui sebab dari permasalahan yang saya hadapi				
18.	Saya tidak bisa mengenali akar dari masalah yang dihadapi				
19.	saya mampu menyelesaikan masalah saya sendiri				
20.	saya mampu mencari jalan keluar dari permasalahan saya				
21.	saya tidak mampu menyelesaikan masalah saya sendiri				

22.	saya tidak mampu menemukan jalan keluar permasalahan saya				
23.	Saya selalu membantu teman yang sedang mengalami kesusahan menyelesaikan tugas				
24.	saya ikut sedih ketika orang disekitar saya sedang mengalami kesulitan				
25.	Saya memilih acuh tak acuh ketika teman meminta bantuan				
26.	Ketika teman saya sedang sedih, saya akan diam saja				
27.	Saya hanya diam ketika melihat teman saya sedang dikucilkan				
28.	saya mampu menjaga perasaan orang lain dengan menjaga tutur kata saya ketika bicara				
29.	saya dapat merasakan perasaan orang lain yang sedang dalam kesulitan				
30.	saya tidak dapat merasakan perasaan orang lain yang sedang dalam kesulitan				
31.	Saya merasa mampu untuk menyelesaikan semua tugas yang saya terima				
32.	Saya mampu untuk berbicara di depan umum dan mengutarakan sebuah pendapat				
33.	Saya yakin dengan kemampuan saya dapat mendapat nilai yang baik di sekolah dan pondok				
34.	Saya merasa tidak mampu untuk menyelesaikan semua tugas yang diterima				
35.	Saya tidak yakin dapat mendapat nilai yang baik di sekolah dan pondok dengan kemampuan saya				
36.	saya merasa usaha yang dilakukan selalu sia-sia				
37.	Ketika tujuan yang dicapai terlalu tinggi, saya merasa pesimis dapat mencapainya				
38.	Saya menganggap bahwa kegagalan sebagai pengalaman yang sangat berharga				
39.	Saya merasa kegagalan merupakan hal paling buruk dalam hidup				
40.	Saya merasa yakin dengan kompetensi yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah				
41.	Saya mampu bangkit dari kegagalan yang sering saya alami				
42.	Saya merasa kemampuan yang dimiliki kurang bermanfaat untuk menggapai cita-cita				
43.	Ketika mengalami kegagalan, saya merasa putus asa				

4. RELIGIUSITAS

No.	Aitem	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya percaya bahwa Allah selalu memberikan petunjuk setiap ada masalah				
2.	Saya yakin dengan ajaran agama yang di ajarkan Rasul				
3.	Saya yakin bahwa setelah hidup di dunia manusia akan menuju alam barzakh (kubur)				
4.	Saya percaya bahwa setiap perilaku dicatat oleh malaikat				
5.	Saya merasa tidak ada alam setelah hidup di dunia				
6.	Saya tidak yakin bahwa setiap perbuatan dicatat oleh malaikat				
7.	kitab Al Qur'an memberikan saya keyakinan, bahwa musibah dan cobaan berasal dari Allah				
8.	Saya tidak yakin bahwa Al Qur'an mengajarkan saya cara menyelesaikan masalah				
9.	Saya merasa yakin bahwa Allah telah menentukan takdir yang terbaik untuk saya				
10.	Menurut saya musibah yang saya alami bukanlah termasuk takdir dari Allah				
11.	Saya tidak pernah meninggalkan sholat wajib 5 waktu				
12.	Saya selalu menunaikan zakat dan puasa Ramadhan				
13.	Saya sering meninggalkan sholat wajib 5 waktu				
14.	Saya tidak pernah menjalankan ibadah puasa Sunnah				
15.	Saya selalu menyempatkan waktu untuk membaca Al Qur'an				
16.	Saya selalu membiasakan untuk membaca do'a ketika akan melakukan ibadah				
17.	saya tidak pernah membaca Al Qur'an				
18.	Saya tidak pernah membaca do'a ketika akan melakukan ibadah				
19.	Allah selalu berada di dekat hambaNya				
20.	Menurut saya Allah selalu ada ketika hambanya menghadapi berbagai masalah				
21.	Menurut saya Allah tidak pernah peduli dengan hambaNya				
22.	Saya tidak merasa dekat dengan Allah				

23.	Saya yakin bahwa Allah selalu mengabulkan do'a hambaNya				
24.	Saya tidak yakin jika Allah selalu mengabulkan do'a				
25.	Saya selalu tenang karena adanya Allah yang selalu menolong hambaNya				
26.	Saya tidak merasa yakin jika Allah menjadi penolong untuk hambaNya				
27.	Saya tahu, bahwa ketika seorang muslim sedang berhadast besar harus bersuci dengan mandi besar/ mandi wajib				
28.	Saya memahami bahwa kitab-kitab yang diturunkan Allah merupakan petunjuk bagi umat manusia				
29.	Saya merasa ragu, bahwa wudhu dapat membersihkan diri dari hadast kecil				
30.	Saya tidak suka jika dilarang untuk makan daging babi				
31.	Saya tahu bahwa semua takdir manusia telah ditulis di Lauh Mahfuzh				
32.	Saya mengetahui jika minum minuman beralkohol dilarang oleh Allah				
33.	Menurut saya, takdir manusia tidak ditulis di Lauh Mahfuzh				
34.	Menurut saya ketika akan wudhu dan tidak menemukan air, maka tidak perlu bertayamum				
35.	Saya selalu berkata jujur kepada orang lain				
36.	Saya pernah berbicara kotor dengan orang lain				
37.	Saya pernah berbohong dengan orang lain				
38.	Saya selalu mengikuti acara maulidan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad				
39.	Saya tidak pernah mengikuti acaran tahlilan di rumah warga				
40.	Saya merasa acara maulidan sangat tidak penting				

C. Uji Validitas Dan Reliabilitas

a. SKALA RESILIENSI

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,899	70

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
RES1	202,33	303,126	,210	,898
RES2	201,90	299,472	,366	,897
RES3	202,53	308,326	-,003	,901
RES4	202,47	307,223	,045	,900
RES5	202,60	302,524	,184	,899
RES6	202,17	294,764	,489	,896
RES7	201,73	315,582	-,334	,902
RES8	202,03	303,620	,165	,899
RES9	202,03	298,723	,362	,897
RES10	202,10	300,300	,313	,897
RES11	201,77	301,564	,258	,898
RES12	201,90	291,955	,538	,895
RES13	201,77	302,254	,151	,900
RES14	202,17	301,109	,393	,897
RES15	201,67	308,230	,006	,901
RES16	201,47	295,085	,512	,895
RES17	202,17	303,592	,195	,899
RES18	201,47	303,430	,223	,898

RES19	201,80	314,166	-,217	,903
RES20	201,97	307,344	,012	,902
RES21	201,40	304,317	,152	,899
RES22	201,43	297,978	,558	,896
RES23	201,70	318,838	-,407	,904
RES24	201,43	298,185	,364	,897
RES25	201,77	304,599	,187	,898
RES26	201,37	294,999	,475	,896
RES27	201,23	302,875	,293	,898
RES28	201,77	303,220	,282	,898
RES29	201,90	299,334	,346	,897
RES30	201,47	297,430	,451	,896
RES31	201,17	298,489	,435	,896
RES32	201,27	296,616	,508	,896
RES33	203,17	308,626	,003	,900
RES34	202,37	300,516	,260	,898
RES35	202,27	302,202	,267	,898
RES36	202,23	293,357	,606	,895
RES37	201,97	295,137	,664	,895
RES38	201,97	294,654	,626	,895
RES39	201,97	294,999	,671	,895
RES40	201,87	304,395	,209	,898
RES41	201,83	299,592	,357	,897
RES42	201,90	295,059	,725	,894
RES43	202,03	294,654	,649	,895
RES44	201,83	299,799	,414	,897
RES45	201,90	297,541	,482	,896
RES46	201,70	302,493	,325	,897
RES47	201,80	306,510	,092	,899
RES48	201,57	298,323	,527	,896
RES49	201,77	298,530	,433	,896
RES50	201,90	294,438	,575	,895
RES51	201,80	296,855	,424	,896
RES52	201,63	298,033	,583	,896
RES53	202,47	308,671	-,011	,901
RES54	201,83	302,144	,338	,897
RES55	201,97	299,275	,457	,896
RES56	202,40	295,628	,556	,895
RES57	201,83	294,833	,597	,895
RES58	201,77	301,840	,317	,897

RES59	202,43	303,495	,184	,899
RES60	201,93	297,857	,454	,896
RES61	201,23	303,495	,299	,898
RES62	201,23	305,013	,212	,898
RES63	201,40	299,076	,443	,896
RES64	202,37	297,413	,366	,897
RES65	201,37	300,240	,428	,897
RES66	201,77	298,875	,387	,897
RES67	201,83	299,385	,552	,896
RES68	201,80	293,131	,602	,895
RES69	201,97	293,964	,453	,896
RES70	202,20	297,476	,366	,897

b. SKALA RELIGIUSITAS

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,964	44

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
REL1	142,7333	387,306	,643	,963
REL2	142,7333	384,823	,744	,963
REL3	143,0667	393,720	,265	,965
REL4	143,0333	393,895	,272	,965
REL5	142,9667	377,964	,839	,962
REL6	142,9333	379,030	,856	,962
REL7	143,0333	376,378	,897	,962

REL8	143,0000	378,828	,810	,962
REL9	142,9667	383,344	,700	,963
REL10	143,1000	380,714	,677	,963
REL11	142,8667	394,120	,349	,964
REL12	143,2333	380,944	,790	,962
REL13	143,5000	373,707	,785	,962
REL14	142,9333	386,133	,647	,963
REL15	143,3000	379,666	,725	,963
REL16	143,4000	386,731	,614	,963
REL17	143,2667	380,133	,737	,963
REL18	143,2333	387,978	,579	,963
REL19	142,7667	385,289	,712	,963
REL20	142,9667	383,895	,731	,963
REL21	142,7333	397,168	,365	,964
REL22	142,8667	390,189	,603	,963
REL23	142,8333	385,937	,728	,963
REL24	143,2333	384,047	,569	,963
REL25	142,9000	386,231	,599	,963
REL26	143,2333	374,392	,827	,962
REL27	143,0667	387,237	,666	,963
REL28	142,9333	383,926	,795	,963
REL29	142,8333	387,178	,619	,963
REL30	142,8333	386,282	,792	,963
REL31	143,1333	382,740	,743	,963
REL32	143,0333	390,171	,333	,965
REL33	142,8333	380,213	,775	,962
REL34	142,8667	388,120	,472	,964
REL35	142,9667	383,482	,812	,962
REL36	142,9000	388,645	,667	,963
REL37	143,3000	399,666	,134	,965
REL38	143,8000	386,717	,597	,963
REL39	144,5000	388,741	,431	,964
REL40	144,6000	398,110	,324	,964
REL41	144,1000	402,024	,054	,965
REL42	143,3667	389,344	,467	,964
REL43	143,3000	390,907	,453	,964
REL44	142,8667	381,637	,769	,963



**TATA TERTIB PONDOK PESANTREN
MAJLIS TA'LIM AN-NUR
MOJOLAWARAN GABUS PATI**

A. KEWAJIBAN SANTRI

1. Santri wajib menjaga nama baik almamater
2. Santri wajib berakhlakul karimah
3. Santri wajib mengikuti semua keglatan pondok
4. Santri wajib mempunyai KTA
5. Santri wajib membayar syahriyah setiap bulan
6. Santri wajib ikut menjaga keamanan dan ketertiban pondok
7. Santri wajib melaksanakan tugas yang sudah ditentukan
8. Santri wajib menjaga kebersihan dan kerapian pondok
9. Santri wajib berpakaian sopan dimanapun berada
10. Santri wajib langsung pulang kepondok setelah KBM sekolah
11. Santri wajib taat dan patuh pada peraturan yang telah ditetapkan oleh pengasuh dan pengurus pondok

B. LARANGAN SANTRI

1. Dilarang minum-minuman keras dan sejenisnya
2. Dilarang mencuri, menggosop atau membuli teman mengemel
3. Dilarang merusak fasilitas pondok
4. Dilarang berhubungan dengan orang kampung dengan berlebihan
5. Dilarang merokok
6. Dilarang pacaran
7. Dilarang make up berlebihan (putri)
8. Dilarang keluar pondok tanpa izin
9. Dilarang mengendarai motor tanpa seizing pihak pondok
10. Dilarang keluar pondok melebihi batas waktu yang telah ditentukan
11. Dilarang keluar pondok tanpa izin pengurus / pengasuh

C. SANKSI

1. Ditegur / diberi peringatan
2. Menghafal pelajaran sesuai kebijaksanaan pengurus / pengasuh
3. Dikeluarkan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
Jalan Prof. Dr. H. Hamka Kampus III Ngaliyan telp Fax
(024)7608454 Semarang 50185

Nomor : 4303/Un.10.7/DI.KM.00.01/09/2023

Lamp. : -

Hal : Permohonan Ijin Riset/ Penelitian

Kepada Yth :

Pengasuh Pondok Pesantren Majelis Ta'lim An Nur Pati

di Tempat

Dengan hormat,

Kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan ini kami memohon kesediaan Bapak Ibu untuk memberikan izin riset kepada :

Nama : Kholifand Mahiroh
NIM : 1807016011
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Perbandingan Tingkat Resiliensi dan Religiusitas antara Santri Penghafal Al Qur'an dan Santri yang Tidak Menghafal Al Qur'an (Studi Pondok Pesantren Majelis Ta'lim An Nur Pati)
Dosen Pembimbing : Dr. H. Abdul Wahab, M Ag dan Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A.
Waktu Penelitian : September 2023 s.d Selesai
Lokasi penelitian : Pondok Pesantren Majelis Ta'lim An Nur Pati

Demikian surat permohonan riset, dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 18 September 2023

Mengetahui

dan Delan
Wakil Bidang Akademik

Dr. (H.) H. H. H., S.Ag., M.Si

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Kholifatul Mahiroh
2. Tempat & Tgl. Lahir : Pati, 28 September 2000
3. Alamat Rumah : Dk. Asemkalang RT04 RW 02 Ds. Gempolsari,
Kec. Gabus, Kab. Pati
4. HP : 081227877897
5. E-mail : kholifatul2809@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

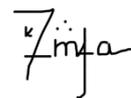
1. Pendidikan Formal:
 - a. TK PGRI Bringinwareng
 - b. SD N Gempolsari 03
 - c. MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo
 - d. MA Abadiyah Gabus
 - e. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. TPQ Roudlotul Muttaqin Gempolsari
 - b. Pondok Pesantren Majelis Ta'lim Annur Mojolawaran Pati
 - c. Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Semarang

C. Karya Ilmiah

- a. Buku ber-ISBN dengan judul: Ubah Lahan Kosong Jadi Taman Toga dan Togiz: Ragam Koleksi dan Manfaat di Dalamnya

Semarang, 06 Januari 2024

Penulis,



Kholifatul Mahiroh

NIM 1807016011